

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MADRASAH
IBTIDAIYAH TERPADU AR-ROIHAN LAWANG**

Tesis

Oleh:
Hafidh Ali Masjid
NIM 200101210025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MADRASAH
IBTIDAIYAH TERPADU AR-ROIHAN LAWANG**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh
Hafidh Ali Masjid
NIM 200101210025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCSARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

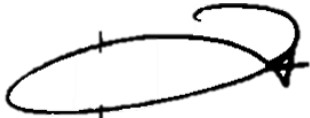
LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Berbasis Multiple Intelligences di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang*”.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 02 Juni 2022

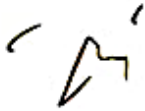
Pembimbing I,



Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing II



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

Mengetahui;

Ketua Program Studi Magister

Pendidikan Agama Islam



Dr. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MADRASAH IBTIDAIYAH
TERPADU AR-ROIHAN LAWANG**

Oleh:
Hafidh Ali Masjid
NIM 200101210025

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji
pada tanggal 20 Juni 2022.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

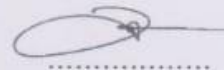
Dewan Penguji I
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 19671220 199803 1 002



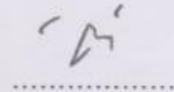
Ketua/Penguji II
H. Mohammad Yahya, M.A., Ph.D.
NIP. 19740614 200811 1 016



Pembimbing I/Penguji
Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003 1 002



Pembimbing II/Sekretaris
Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.
NIP. 19760803 200604 1 001



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidh Ali Masjid
NIM : 200101210025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI)

Berbasis Multiple Intelligences di Madrasah
Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 12 Juni 2022
Hormat saya,



Hafidh Ali Masjid

MOTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 125)

PERSEMBAHAN

Puja dan puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad

SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Alm. Bapak H. Asma'un dan Ibu Hj. Mirah yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang, kakak

Arifin, Maksum, Imam Tantowi dan Calon Istri Santika Rinani beserta seluruh keluarga besar penulis, Sahabat dan Sahabati PR PMII Sunan Bonang dan wabil

khusus sahabat saya Jefri Hadi Susilo Ramadhan dan didit prasetyo.

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan untuk kalian semua, akhir kata saya

persembahkan tesis ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan

dimasa yang akan datang. Aaaaammiiiiinn...

ABSTRAK

Masjid, Hafidh Ali. 2022. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intelligences di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. Muhammad Walid, MA. (II) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pembelajaran PAI, Multiple Intelligences.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelligences* di madrasah ibtidaiyah terpadu ar-roihan Lawang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dari hasil wawancara yang dibuktikan dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* meliputi: mengenali *multiple intelligences* dengan cara mengamati kegiatan siswa di kelas dan di luar kelas dan melakukan MIR (*multiple intelligences research*) yang berupa interview dan observasi untuk mengetahui kecerdasan siswa. Selanjutnya menyusun silabus, rencana perangkat pembelajaran dan lesson plan, berisi prosedur aktivitas pembelajaran, strategi dan metode yang sesuai dengan kecerdasan siswa dan yang terakhir mempersiapkan media pendukung pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan kegiatan untuk memberikan apersepsi dan motivasi serta melakukan kegiatan-kegiatan berbasis *multiple intelligences*. Apersepsi dan motivasi berupa kegiatan alfa zona seperti bernyanyi dan melakukan gerakan refleksi, *Warmer* dengan mengulang materi sebelumnya, *pre-teach* dengan memberikan penjelasan awal jalannya proses pembelajaran, dan *scenee setting* dengan pemberian konsep awal terhadap materi pembelajaran. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran siswa difasilitasi untuk belajar sesuai jenis kecerdasan, yaitu: linguistikverbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. 3) Evaluasi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* tidak menggunakan sistem peringkat, namun menggunakan penilaian autentik. Komponen yang dievaluasi adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

ABSTRACT

Majid, Hafidh Ali. 2022. Learning Strategy for Islamic Religious Education (PAI) Based on Multiple Intelligences at the Integrated Madrasah Ibtidaiyah Ar-Roihan Lawang. Thesis, Postgraduate Study Program in Islamic Religious Education, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (I) Dr. Muhammad Walid, MA. (II) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords: Learning Strategy, PAI Learning, Multiple Intelligences.

This study aims to describe the planning, implementation and evaluation of Islamic religious education learning based on multiple intelligences at the integrated madrasah ibtidaiyah ar-roihan Lawang.

This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection was done by interview, observation and documentation. The data analysis technique in this study used data condensation steps, data display and conclusion drawing. Checking the validity of the data is done by triangulation of data from the results of interviews as evidenced by observation and documentation.

The results of the research show that: 1) Planning for PAI learning based on multiple intelligences includes: recognizing multiple intelligences by observing student activities in class and outside the classroom and conducting MIR (multiple intelligences research) in the form of interviews and observations to determine student intelligence. Next, compose a syllabus, learning tool plan and lesson plan, containing procedures for learning activities, strategies and methods that are in accordance with the intelligence of students and finally preparing media to support PAI learning based on multiple intelligences. 2) The implementation of multiple intelligences-based PAI learning is carried out with activities to provide apperception and motivation and carry out multiple intelligences-based activities. Apperception and motivation in the form of alpha zone activities such as singing and doing reflection movements, Warmer by repeating the previous material, pre-teaching by providing an initial explanation of the course of the learning process, and scene setting by giving the initial concept of the learning material. Meanwhile, in learning activities, students are facilitated to learn according to the type of intelligence, namely: verbal-linguistic, mathematical-logical, visual-spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal and naturalist. 3) Evaluation of PAI learning based on multiple intelligences does not use a ranking system, but uses an authentic assessment. The components evaluated are cognitive, affective and psychomotor.

مستخلص البحث

مسجد، حافظ علي. ٢٠٢٢. إستراتيجية التعلم للتربية الدينية الإسلامية على أساس الذكاءات المتعددة في مدرسة روحان لاوانج المتكاملة ، الابتدائية. أطروحة ماجستير في التربية الإسلامية الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مشرف (١) محمد وليد (٢) أحمد صالح

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التعلم، التعلم للتربية الدينية الإسلامية، الذكاءات المتعددة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تخطيط وتنفيذ وتقييم تعلم التربية الدينية الإسلامية على أساس الذكاءات المتعددة في المدرسة روحان لاوانج المتكاملة، الابتدائية.

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع نوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة خطوات تكتيف البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تثلث البيانات من نتائج المقابلات كما يتضح من الملاحظة والتوثيق.

تظهر نتائج البحث ما يلي: (١) التخطيط لتعلم للتربية الدينية الإسلامية على أساس الذكاءات المتعددة يشمل: التعرف على الذكاءات المتعددة من خلال مراقبة الأنشطة الطلابية في الفصل وخارجه وإجراء بحث الذكاءات المتعددة في شكل مقابلات وملاحظات لتحديد ذكاء الطالب. بعد ذلك ، قم بتكوين منهج دراسي وخطوة أداة تعلم وخطوة درس ، تحتوي على إجراءات لأنشطة التعلم والاستراتيجيات والأساليب التي تتوافق مع ذكاء الطلاب وأخيراً إعداد الوسائط لدعم تعلم للتربية الدينية الإسلامية القائم على الذكاءات المتعددة. (٢) يتم تنفيذ تعلم للتربية الدينية الإسلامية القائم على الذكاءات المتعددة مع أنشطة لتوفير الإدراك والتحفيز وتنفيذ أنشطة متعددة تستند إلى الذكاءات. الإدراك والتحفيز في شكل أنشطة منطقة ألفا مثل الغناء والقيام بحركات انعكاس ، وأكثر دقةً من خلال تكرار المادة السابقة ، والتعليم المسبق من خلال تقديم شرح أولي لمسار عملية التعلم ، وإعداد المشهد من خلال إعطاء المفهوم الأولي للمواد التعليمية. وفي الوقت نفسه ، في أنشطة التعلم ، يتم تسهيل الطلاب على التعلم وفقاً لنوع الذكاء ، وهو: اللغوي اللغوي ، والمنطقي الرياضي ، والبصري المكاني ، والحسي الحركي ، والموسيقي ، والشخصي ، وداخل الشخصية ، والطبيعة. (٣) لا يستخدم تقييم تعلم للتربية الدينية الإسلامية القائم على الذكاءات المتعددة نظام تصنيف ، ولكنه يستخدم تقييماً موثقاً به. المكونات التي تم تقييمها هي معرفية وعاطفية ونفسية حركية.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	=	-	د	=	D	ض	=	ḍ	ك	=	K
ب	=	B	ذ	=	Z̤	ط	=	ṭ	ل	=	L
ت	=	T	ر	=	R	ظ	=	ẓ	م	=	M
ث	=	ṯ	ز	=	Z	ع	=	‘	ن	=	N
ج	=	J	س	=	S	غ	=	G	و	=	W
ح	=	ḥ	ش	=	Sy	ف	=	F	ه	=	H
خ	=	Kh	ص	=	ṣ	ق	=	Q	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *Tā’ al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhīrah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su’ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. *Tā’ marbūtah*

Tā’ marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (أشعبُخِ إِذْسَعِخ).

E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang al-(*alif lām ma’rifah*) ditulis dengan huruf kecil, *al-Jalālah* kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al-Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina),

ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *Abdullah* dan lain- lain. Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A.
2. Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag., atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. Muhammad Walid, MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penyelesaian proposal tesis ini.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag., atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penyelesaian proposal tesis ini.
5. Kedua orang tua, Bapak H. Asma'un dan Ibu Hj. Mirah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
6. Santika Rinani yang selalu menjadi support dalam menjalankan hidup.

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT., amiin.

Malang, 12 Juni 2022

Penulis,

Hafidh Ali Masjid

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	iv
Moto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi.....	x
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xix
Daftar Bagan	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinilitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Strategi Pembelajaran	18
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	18
2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	20
3. Prinsip Pemilihan Strategi Pembelajran.....	25
B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	30

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	32
C. Tinjauan <i>Multiple Intelligences</i>	34
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i>	34
2. Jenis dan Karakteristik <i>Multiple Intelligences</i>	37
D. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data Penelitian	54
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	55
F. Tehnik Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Diskripsi Latar Penelitian.....	64
1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang	64
2. Identitas Madrasah	65
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	66
4. Struktur Organisasi	67
B. Paparan Data	68
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	68
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	83
3. Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	109
C. Hasil Penelitian	114

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	114
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	117
3. Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	126
BAB V PEMBAHASAN	131
A. Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	131
1. Mengenali <i>Multiple Intelligences</i> Siswa	132
2. Menyusun Silabus Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	133
3. Menyusun (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	134
4. Menyusun <i>Lesson Plan</i> Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	134
5. Media Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	136
B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	136
1. Kegiatan Apersepsi dan Motivasi	136
2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	137
C. Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Madrasah Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang.....	145
1. Penilaian Kognitif	145
2. Penilaian Afektif	146
3. Penilaian Psikomotorik	146
BAB VI PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Implikasi.....	149

C. Saran.....	151
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157
RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian.....	14
3. 1 Tehnik Pengumpulan Data.....	57
4.1 Strategi Kecerdasan Verbal-linguistik	90
4.2 Strategi Kecerdasan Logis-matematik	93
4.3 Strategi Kecerdasan Visual-spasial.....	96
4.4 Strategi Kecerdasan Kinestetik	99
4.5 Strategi Kecerdasan Musikal.....	101
4.6 Strategi Kecerdasan Interpersonal.....	104
4.7 Strategi Kecerdasan Intrapersonal.....	106
4.8 Strategi Kecerdasan Naturalistik.....	108
4.9 Temuan Penelitian Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	128

DAFTAR BAGAN

2. 1 Kerangka Berfikir.....51

3. 1 Proses Analisis Data.....61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setelah bertahun-tahun terjebak dalam paradigma yang menganggap manusia hanya memiliki satu kecerdasan (logika-matematika) yang bisa diukur dengan alat yang disebut test IQ, seorang psikolog Harvard, Howard Gardner mempersoalkan betapa sempitnya pengertian kecerdasan yang diyakini oleh hampir seluruh masyarakat tersebut, padahal kecerdasan memiliki makna yang luas seiring dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (*problem solving*) dan kemampuan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Menurut Gardner, setidaknya ada tujuh kecerdasan dasar yang dimiliki oleh manusia, namun tidak lama kemudian penelitian selanjutnya menemukan bahwa ada delapan kecerdasan dan memungkinkan ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.¹

Sembilan kecerdasan manusia yang dipetakan oleh Gardner tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal,

¹ Ach Syaikh, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 59–75, <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>.

kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.² Setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan dari sembilan kecerdasan tersebut, oleh karena itu setiap manusia adalah cerdas dan tidak ada manusia yang tidak cerdas.

Sembilan kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner tersebut dikenal sebagai teori kecerdasan majemuk (*Multiple intelligences*). Teori kecerdasan majemuk berasal dari ilmu psikologi yang kemudian berkolaborasi dengan ilmu pendidikan. Ketika teori tersebut ditarik ke ranah pendidikan, sekian sistem yang telah lama dianut dalam dunia pendidikan menuai kritik, terutama pada aspek pembelajaran yang terjadi selama ini. Jika menganut teori kecerdasan majemuk Gardner, akan ditampilkan wajah pendidikan yang baru baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran.

Terlebih dunia pendidikan sekarang ini menuntut pola pendidikan yang lebih mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.³ UNESCO mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa pendidikan harus diletakkan dalam empat pilar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), belajar

² Syarifah Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 176–97, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>.

³ anarisa, "Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi)," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2020): 25–34, <http://www.ditperta.net/swara/warta17-03.asp>.

menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar seumur hidup (*life long learning*).⁴

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Gardner sebenarnya sesuai apabila diterapkan dalam pendidikan Indonesia, mengingat pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Selain itu, dalam pasal 4 UU Sisdiknas⁶ disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Jadi, sudah bukan saatnya lagi pendidikan hanya mengutamakan satu kecerdasan saja, karena setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing dan pendidikan memiliki tugas untuk menumbuh kembangkan potensi tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran, sudah saatnya menuju paradigma baru dengan menjadikan proses belajar begitu menyenangkan dan mengutamakan peserta didik sebagai *center of learning*.

⁴ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 29–31.

⁵ Hofur, “Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647>.

⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1*

Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab tantangan abad ke-21 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁷ Dan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang selama ini sudah dicanangkan oleh pemerintah tersebut.

Menurut Bobbi DePorter tidak ada siswa yang bodoh,⁸ mereka yang tidak memahami atau menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik itu dikarenakan cara penyampaian pendidik yang mungkin salah, menganggap peserta didik semua secara rata memiliki gaya belajar yang sama, akibatnya peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetis dalam kelas sering tidak tersentuh ketika pendidik menggunakan metode ceramah. Maka agar mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, maka seorang pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang unik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki perbedaan genetika dan juga lingkungan hidup yang berbeda. Kedua hal tersebut yang kemudian membentuk karakter (potensi, minat, dan bakat) yang berbeda antara satu dengan lainnya.

⁷ *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013.*, n.d.

⁸ Bobbi Deporter, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2010), 52.

Faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan bukan hanya kurikulum yang tertulis, tetapi pendidik sebagai hidden kurikulum juga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik secara total, sehingga desain kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pendidik yang kompeten, tentunya tidak akan mampu meraih hasil seperti yang diharapkan. Demikian pembelajaran PAI, para pendidik juga dituntut untuk mampu mengajar dan membimbing, transfer ilmu pengetahuan dan juga transfer nilai.⁹

Upaya peningkatan keterampilan pendidik dalam menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki peserta didik menjadi sangat urgen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Multiple intelligences* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah penelitian Tri Mei yang mengemukakan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* terhadap hasil belajar afektif dan kognitif siswa.¹⁰

Dengan pembelajaran yang berbasis *Multiple intelligences* seluruh potensi siswa akan terakomodir dengan baik, tidak ada lagi siswa bodoh dan

⁹ Nia Kurniasih, "Implementasi Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran PAI," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, no. 81 (2019): 1–10, https://www.researchgate.net/publication/334649202_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_2013_DAN_PEMBELAJARAN_PAI.

¹⁰ Tri Mei Adi Saputra, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar" 4, no. 1 (2016): 1–23.

terdiskriminasi karena semua adalah sama. Sehingga seluruh potensi akan menjadi prestasi yang membangakan bagi pendidikan, apalagi jika mengingat pengembangan kecakapan hidup (*Life Skills*) peserta didik menjadi sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya di era globalisasi.

Dengan menyadari akan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka pembelajaran bukan peserta didik untuk pendidik, akan tetapi pendidik untuk peserta didik. Artinya, pendidik menjadi fasilitator, menumbuh kembangkan potensi peserta didik, mengajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Karena salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya ketercapaian tujuan pembelajaran bukanlah pesera didik yang bodoh, akan tetapi pendidik yang belum mampu mengajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga informasi yang disampaikan tidak bisa diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, dengan mengajar menggunakan *Multiple intelligences* pendidik seharusnya mampu menyelami setiap potensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengubahnya menjadi stimulus yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran.

Meski banyak penelitian yang membahas tentang teori *Multiple intelligences* yang ditemukan oleh Gardner ini, akan tetapi masih sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengaplikasikan dalam dunia nyata, disebabkan begitu kompleksnya pemahaman akan teori ini, baik itu yang salah memaknai

sebagai mata pelajaran atau yang kesulitan memilih metode atau strategi untuk menerapkannya.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan yang berada di Lawang kabupaten Malang yang berdiri pada tahun 2008. Alasan peneliti memilih MIT Ar-Roihan adalah karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences system* dan telah memenangkan berbagai penghargaan salah satunya adalah lembaga yang berprestasi dari madrasah Award 2021. Selain itu, sekolah tersebut memiliki sejarah yang panjang, mulai dari sekolah swasta biasa, kemudian sekarang menjadi unggulan masyarakat dengan berbagai prestasi.

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan di MIT Ar-Roihan, sekolah tersebut menggunakan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* hal ini menjadi suatu pembeda dengan sekolah pada umumnya, terdapat beberapa kendala yang didapat oleh sekolah tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* seperti, kesiapan pada sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, keterbatasan jam pembelajaran akibat covid-19. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu guru melalui wawancara yang dilakukan dalam pra penelitian sebagai upaya mendapat gambaran terkait strategi pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *multiple intelligences*. Berdasarkan wawancara dengan ibu Yuni salah satu guru di MIT Ar-Roihan terkait strategi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tentunya terdapat beberapa permasalahan khususnya bagi guru yang terkendala dalam hal jam pembelajaran yang sekarang hanya 30 menit, hal ini menjadi masalah dalam penyampaian materi. Dalam strategi dan metode, guru telah melakukan evaluasi bagaimana guru harus memaksimalkan waktu yang ada dengan cara menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang efektif.”¹¹

Berdasarkan rasionalitas dan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya teori *Multiple Intelligences* ini diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.? Untuk mendapatkan jawabannya, peneliti mengambil sebuah judul penelitian “*strategi pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang?

¹¹ Yuni, *Ketua Litbang*, Wawancara (Lawang, 08 Maret 2022)

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah diungkap diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *Multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawnag.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *Multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawnag.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *Multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawnag.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoristis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran PAI berbasis *Multiple*

intelligences. Dengan adanya strategi pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* ini diharapkan bisa menjadikan suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Secara Praktis

a) Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan strategi pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik serta menjadikan kegiatan belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan bagi pendidik maupun peserta didik.

b) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guna memperbarui strategi pembelajaran yang ada pada lembaga agar berorientasi pada pembelajaran yang mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik.

E. Orisinitas Penelitian

Penelitian tentang strategi pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *Multiple intelligences* ini sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam fokus, diantaranya peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

1. Yuliani Nurani, penelitian disertasi dengan judul “*Pengembangan Model Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Rangka*

Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini".¹² Perbedaan penelitian yang dilakukan Yuliani Nurani ini adalah memfokuskan untuk mengembangkan satu set model program kegiatan bermain kreatif didasarkan pada *multiple intelligences* untuk meningkatkan kreatifitas pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis pendekatan *multiple intelligences*. Hasil penelitian ini adalah: (1) ditemukan bahwa tidak ada *playgroup* yang telah mengembangkan dan menerapkan program kegiatan berdasarkan *multiple intelligences* untuk meningkatkan kreatifitas pada anak usia dini, sehingga model yang dikembangkan merupakan inovasi baru di Jakarta, (2) satu set program model kegiatan berdasarkan *multiple intelligences* termasuk desain instruksional untuk anak usia dini, (3) penerapan model menunjukkan bahwa model dapat meningkatkan kreatifitas anak-anak sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dalam program ini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dapat meningkatkan anak-anak menjadi lebih kreatif. Model ini dapat menjadi model pembelajaran untuk kelompok bermain di Jakarta dan lembaga-lembaga sejenis lainnya.

¹² Yuliani Nurani, *Pengembangan Model Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Rangka Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini*, Disertasi Doktor (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008).

2. Maryam, penelitian tesis dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Multiple intelligences Kelas 1 SD Al-Kautsar*”,¹³ Perbedaan penelitian yang dilakukan Maryam adalah penelitian ini memfokuskan untuk menghasilkan bahan ajar tematik-integratif berbasis *multiple intelligences* yang dapat meningkatkan keefektifan, keefisienan dan kemenarikan pembelajaran di kelas 1. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini dilakukan di SD Al- Kautsar Kota Malang. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis pendekatan *multiple intelligences*. Pengembangan ini menghasilkan tiga produk yaitu; (1) buku siswa, (2) buku guru, dan (3) media pembelajaran interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan memiliki tingkat keefektifan, keefisienan, dan kemenarikan yang tinggi, hal ini ditandai dari hasil uji coba yang berada dalam kategori baik dengan skala konversi. Adapun persentase hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; (1) validasi ahli materi terhadap buku siswa 92% terhadap buku guru 93% dan terhadap media pembelajaran interaktif 89%, (2) validasi ahli media dan desain pembelajaran terhadap buku siswa 82%, terhadap buku guru 80%,

¹³ Maryam, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Multiple Intelligences Kelas 1 SD Al-Kautsar, Tesis Magister* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

dan terhadap media pembelajaran interaktif 82%, validasi ahli bahasa terhadap buku siswa 77%, terhadap buku guru 77%, dan terhadap media pembelajaran interaktif 80%, (4) uji coba guru terhadap buku siswa 80% terhadap buku guru 80%, dan terhadap media pembelajaran interaktif 80%, (5) uji coba perorangan 94%, (6) uji coba kelompok kecil 96%, (7) uji coba lapangan 87%.

3. Mancar, penelitian tesis dengan judul “*Efektifitas Model Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple intelligences dan Model Pembelajaran Tradisional Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema “hewan dan tumbuhan” (studi eksperimental pada siswa kelas 2A dan 2B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padangsidempuan Sumatera Utara)*”,¹⁴ Perbedaan penelitian yang dilakukan Mancar adalah Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui efektifitas model tematik-integratif berbasis *multiple intelligences* dan efektifitas pembelajaran tradisional terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa pada tema hewan dan tumbuhan kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padangsidempuan serta untuk mengetahui perbedaan efektifitas dan model pembelajaran. Subjek penelitian dilakukan di Sumatera Utara. Persamaan dalam penelitian ini

¹⁴ Mancar, *Efektifitas Model Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intelligences Dan Model Pembelajaran Tradisional Terhadap Kualitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema “Hewan Dan Tumbuhan” 9studi Eksperimental Pada Siswa Kelas 2A Dan 2B Madrasah Intidaiy, Penelitian Tesis* (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik IbrahimMalang, 2013).

adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis pendekatan *multiple intelligences*.

4. Anisatun Nur Laili, *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple intelligences di SMP Yayasan Maulana Malik Ibrahim (YIMI) "Full Day School" Gresik*.¹⁵ Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitiannya yakni dilakukan di SMP Yayasan Maulana Malik Ibrahim (YIMI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis pendekatan *multiple intelligences*. Hasil penelitian ini adalah 1) peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat temannya yang berbeda organisasi. 2) Peserta didik juga bersikap sopan santun kepada pendidiknya dan tidak ada rasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya. 3) Memumbuhkan sikap toleransi pada diri peserta didik.

Selain itu, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan yang objeknya adalah sekolah yang menerapkan *Multiple intelligences*. Berikut penulis sajikan dalam suatu table orisinilitas penelitian:

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
----	----------------	-----------	-----------	--------------

¹⁵ Anisatun Nur Laili, *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Di SMP Yayasan Maulana Malik Ibrahim (YIMI)"Full Day School, Penelitian Tesis* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

	Tahun dan Sumber			
	Maryam, 2014, Tesis	Penelitian pembelajaran berbasis pendekatan <i>multiple intelligences</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penelitian pengembangan model strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> untuk SD 2. Metode penelitian berbeda 	Meneliti tentang strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis <i>multiple intelligences</i> meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
	Mancar, 2013, Tesis	Penelitian pembelajaran berbasis pendekatan <i>multiple intelligences</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penelitian model pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> dan tradisional di kelas II SD 2. Metode penelitian berbeda 	
	Anisatun Nur Laili, 2016, Tesis	Penelitian pembelajaran berbasis pendekatan <i>multiple intelligences</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penelitian strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> 	
	Yuliani Nurani, 2008, Disertasi	Penelitian pembelajaran berbasis pendekatan <i>multiple intelligences</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> 	

			pada anak usia dini	
			2. Metode penelitian berbeda	

Berdasarkan paparan diatas telah disajikan beberapa perbedaan serta kesamaan dengan penelitian terdahulu terkait tujuan, metode, dan hasil penelitian sebelumnya, dapat ditunjukkan kebaruan dari penelitian di MIT Ar-Roihan Lawang ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini dilakukan dengan meneliti tentang strategi, metode, tehnik dan taktik pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *multiple intelligences*. Dalam paparan diatas terdapat juga persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis pendekatan *multiple intelligences*.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari konteks penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian dari masing-masing istilah yan menjadi kata kunci pada judul penelitian ini.

1. Strategi pembelajaran; suatu metode dan prosedur ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran dan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan penunjang tertentu pula.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; suatu usaha atau proses berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidup) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.
3. *Multiple intelligences*; suatu teori dalam kajian tentang psikologi yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner. menurut Gardner, kecerdasan manusia itu dinamis, sehingga muncul teori kecerdasan majemuk (*Multiple intelligences*) yang kemudian ditarik dalam ranah pendidikan dan sampai sekarang mempengaruhi model pembelajaran. Ada delapan kecerdasan yang masuk dalam kajian tesis ini, yakni kecerdasan logis matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa latin strategi yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu. Strategi dapat diartikan sebagai ilmu atau kiat dalam memanfaatkan sumber untuk mencapai tujuan. Strategi dapat pula dimaknai sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁶

Dewasa ini istilah strategi banyak dipakai dalam bidang-bidang ilmu lain termasuk dalam bidang pendidikan. Pengertian strategi menurut istilah berasal dari bahasa Yunani “*stratogos*” yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal. Strategi adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas.¹⁷

¹⁶ Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

¹⁷ Muh Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, cet. I (Makasar: Alauddin University, 2012), 18–23.

Syaiful Bahri Djamaroh mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan-nya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotor.¹⁸

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.¹⁹ Sumber lain menyatakan, bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁰

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan

¹⁸ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2013), 124–25.

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 68–69.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 51–53.

berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Strategi Pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.²¹ Sehingga strategi pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

2. Jenis - Jenis Strategi Pembelajaran

Pengembangan-pengembangan belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pengajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram, dan pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga, artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri.

²¹ Hernik Khoirun Nisak, "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan," *Jurnal Paradigma* 7, no. 1 (2019): 1–23.

Demikian juga halnya kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri. Maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.²²

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Wina Sanjaya dalam tulisannya mengemukakan bahwa, telah disajikan beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Quantum

Dalam konsepnya, *quantum* mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolah otak yang dimilikinya. Konsep *Quantum Learning* bisa dideskripsikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, dan semua kehidupan adalah energi.

Dari hal itu, konsep belajar *Quantum* merancang proses pembelajaran secara harmonis dan mengombinasikan unsur ketrampilan akademis, prestasi fisik, dan ketrampilan dalam hidup. Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktifitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsafah ini dipersiapkan

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet II (Jakarta: kencana, 2009), 188.

lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada murid seakan sudah jadi. Oleh karenanya strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan.²³

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Dari hal diatas dapat dimengerti, bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan berhasil manakala seorang murid atau siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam menganalisa sesuatu dengan pemikiran dan kecakapan yang ia miliki. Siswa juga dituntut untuk mampu berfikir kritis agar mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, strategi ini juga menekankan kepada siswa agar mampu menemukan dan mencari sumber fakta yang ada dengan kemampuan yang ia miliki.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

²³ Wahyudin Nur Nasution, "STRATEGI PEMBELAJARAN. Medan: Perdana Publishing.," 2017, 174, <https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/5094/1/1.%20Strategi%20Pembelajaran.pdf>.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi dari lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berdeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Dapat kita ketahui, bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan dalam hal kelompok, karena dalam strategi kooperatif seorang pengajar menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan setiap hal. Tidak hanya itu, kooperatif bertujuan untuk membuat siswa lebih bisa bergotong royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Guru menginginkan siswa bisa lebih aktif dan kreatif jika bersama-sama dalam menyelesaikan segala sesuatu.

f. Strategi pembelajaran kontekstual

Contextual teaching and learning (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh atau full untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam strategi CTL ini seorang guru hanya menjadi fasilitator yang mana hanya memberikan arahan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang peserta didik angkat menjadi materi.²⁴

3. Prinsip - Prinsip Pemilihan Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang seharusnya dilakukan oleh pendidik dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat,²⁵ pertimbangan tersebut harus berdasarkan pada penetapan antar lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestiah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan

²⁴ Nurhidayati, "Metode Pembelajaran Interaktif," *Seminar Metode Pembelajaran*, no. 1 (2011): 1–15.

²⁵ Ira Maisarah, "Pemilihan Strategi Pembelajaran Yang Efektif Dan Tepat Pada Pendidikan Dasar Sebagai Wujud Implementasi Kurikulum 2013," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 2019, 199–210, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.

pembelajaran. Guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatan mengajarnya dengan titik tolak kebutuhan siswa.

b. Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya.²⁶

c. Integritas Bidang Studi / Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh kepribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Karena itu metode yang digunakan lebih berorientasi pada masing – masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan.²⁷

²⁶ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, cet. I (Bandung: Wacana Prima, 2007), 73.

²⁷ Agus Prastya, "Strategi Pemilihan Media Pembelajaran Bagi Seorang Guru," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII Tahun 2016: Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Digital VIII*, no. November (2016): 294–302, <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6518>.

Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemonstrasikan materi secara bergiliran di dalam kelas atau dilapangan. Dengan demikian metode yang kita pergunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya;²⁸

1) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

2) Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

3) Menyenangkan

²⁸ Asep Herry Hernawan, Permasih, and Laksmi Dewi, "Panduan Pengembangan Bahan Ajar," *Depdiknas Jakarta*, 2008, 1–13.

Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.

4) Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.

5) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk pembelajaran siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

6) Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti video pembelajaran, film, dan sebagainya.

7) Jumlah Siswa

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas perlu mempertimbangkan jumlah siswa, rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampainnya materi.

8) Pengalaman dan Kewibawaan Guru

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan “Pengalaman adalah guru yang baik”, kriteria guru berpengalaman adalah guru telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan dan guru harus peka terhadap masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siapa siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar.²⁹

Disamping berpengalaman, guru harus beribawa. Kewibawaan merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena guru harus berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan sosial, guru merupakan sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak–anak didiknya. Kewibawaan ada pada orang dewasa, ia tumbuh berkembang mengikuti kedewasaan, ia perlu dijaga dan

²⁹ Muh Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, 43.

dirawat, kewibawaan mudah luntur oleh perbuatan-perbuatan yang tercela pada diri masing masing.

B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan mempunyai makna yang luas. Para ahli memiliki definisi masing-masing terkait istilah pendidikan. Menurut UU SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju ke tingkat kedewasaan agar terbentuk kepribadi yang luhur atau dengan kata lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik

³⁰ UU No 20 Tahun 2003 RI tentang Sistem Pendidikan Nasional.

untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 41–42.

- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi yang bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.³²

Menurut Athiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.³³

³² Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2021): 67–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

³³ H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 114–26, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/525/420>.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari uraian di atas, pembelajaran PAI lebih menitik beratkan pada pesan moral dalam membina mental siswa agar menjadi siswa yang taat pada ajaran agama dan selalu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:³⁴

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga

³⁴ Depdiknas. Standar isi: *keputusan Menteri No. 22, 23, 24 tahun 2006*. Jakarta: BSNP. 2006

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

C. Tinjauan *Multiple Intelligence*

1. Pengertian *Multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

Multiple intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang psikologi yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”.³⁵ Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University, Amerika Serikat.³⁶ Gardner mempelajari sistem kerja otak dan perkembangannya, menurut Gardner, kecerdasan manusia itu dinamis, sehingga muncul teori kecerdasan majemuk (*Multiple intelligences*) yang kemudian ditarik dalam ranah pendidikan dan sampai sekarang mempengaruhi model pembelajaran.³⁷

Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan (kecerdasan ganda), tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian inteligensi yang dikemukakan Gardner berbeda dengan

³⁵ Yuliana Habibi et al., “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intelligence*,” *Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 237–60, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/88>.

³⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)* (New York: Basic Books, 1993), 9–11.

³⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2013), 25–27.

pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran intelegensi seseorang didasarkan pada tes IQ yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Sehingga, mungkin saja dijumpai orang yang nilai tes IQ-nya tinggi tetapi dalam kehidupan sehari-harinya tidak sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Gardner, pengukuran inteligensi yang menekankan pada kemampuan matematis logis dan linguistik ini telah menafikan kecerdasan-kecerdasan yang lain.³⁸

Dengan munculnya teori *Multiple intelligences*, Gardner telah melakukan revolusi makna kecerdasan yang sudah baku, yang semula definisi kecerdasan manusia hanya diwakili dengan angka-angka yang statis, yaitu dengan berdasarkan tes IQ. Kemudian konsep angka itu dialihkan ke konsep kebiasaan, karena kecerdasan seseorang itu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan atau perilaku yang diulang-ulang.³⁹ Seperti anak yang diberikan tes IQ setiap hari selama 2 minggu, hasilnya angka IQ anak tersebut meningkat.

Hal lain yang membuktikan bahwa tes IQ tidak valid, yaitu tes IQ hanya berdasarkan kecerdasan verbal (bahasa) dan kecerdasan logika saja, sedangkan tes IQ tidak sama sekali menyentuh kemampuan seseorang

³⁸ Colin Rose dan Malcom, *Cara Cepat Belajar Abad XXI* (Bandung: Nuansa, 2002), 19–21.

³⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), 126.

untuk menganalisis, berkeaktifitas, memvisualkan sesuatu, merancang desain, bermain musik, berempati kepada orang lain, mampu mengendalikan diri sendiri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.⁴⁰ Oleh karena itu tes IQ hanya memaksakan anak-anak untuk masuk pada range anak bodoh, anak normal, anak cerdas dan anak genius. Padahal banyak sekali anak yang telah diberi label angka IQ rendah, tetapi hidupnya lebih sukses dari pada anak yang angka IQ lebih tinggi. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan perdebatan oleh para ahli di dalam dunia pendidikan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka semata.⁴¹

Esensi teori *Multiple intelligences* Gardner ini adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Titik kunci *Multiple intelligences* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.⁴²

Teori *Multiple intelligences* dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik dalam pendidikan, baik itu

⁴⁰ Hofur Hofur, “Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.

⁴¹ Ferdinal Lafendry, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan,” *Jurnal Al-Fikrah*, 2014, 31–50.

⁴² Willa Putri, “Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 34–51, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.555>.

menyangkut kurikulum, pembelajaran, maupun penilaian. Sehingga desain pembelajaran lebih humanis dan menghargai keunikan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yakni menumbuh kembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. Jenis dan Karakteristik *Multiple intelligences*

Multiple intelligences atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran. Pada awalnya, Gardner merumuskan tujuh inteligensi kolektifnya yang bersifat sementara. Dalam perkembangan penelitian selanjutnya inteligensi yang secara bersama terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa yaitu: (1) kecerdasan verbal - linguistik; (2) logis - matematik; (3) visual - spasial; (4) musik; (5) kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; (8) naturalistik.⁴³ Berikut akan diuraikan penjelasan dari masing-masing kecerdasan jamak (*Multiple intelligences*) tersebut:

a. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami

⁴³ J.J Reza Prasetyo dan Yenny Andriani, *Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak Dan Dewasa* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), 46–49.

orang lain. Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengkespresikan diri secara lisan dan tertulis serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.⁴⁴

Menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau word smart adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.⁴⁵ Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Thomas Armstrong, memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar yang mencakup kegiatan membaca dan menulis. Dalam dua kegiatan tersebut (membaca dan menulis), terdapat cakupan luas kemampuan linguistik karena termasuk di dalamnya mengeja, kosakata, dan tata bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik tampak pada para orator, pelawak, selebriti radio, atau politisi yang sering menggunakan kata-kata untuk memanipulasi dan mempengaruhi.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengar serta merespon setiap ritme, warna dan ungkapan kata.

⁴⁴ Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 57.

⁴⁵ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori MI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 6–10.

- 2) Menirukan suara, bahasa, membaca dan menulis dari orang lainnya.
- 3) Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi.

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi, yang berarti berkaitan dengan proses berfikir. Kecerdasan bahasa kerap kali juga diikuti keterampilan bersosialisasi, karena dalam bersosialisasi umumnya anak-anak mengandalkan keterampilan berbicara. Namun, anak yang cerdas berbahasa bukan jaminan bahwa ia akan cerdas di bidang lain seperti cerdas logika-matematika, cerdas musik atau cerdas gerakan tubuh. Demikian pula sebaliknya, anak yang cerdas di suatu bidang lain belum tentu cerdas di bidang linguistik.

b. Kecerdasan Logis – Matematik

Kecerdasan matematik adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan.⁴⁶ Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori- kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur. Kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan

⁴⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)* (New York: Basic Books, 1993), 42

memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi.⁴⁷

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah sebagai berikut:

- 1) Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.
- 2) Memiliki respon yang cepat terhadap kalkulasi angka, mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab-akibat.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan logis –matematik yang tinggi sangat menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam problem solving, mengenal pola- pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, sangat teratur dalam tulisan tangan, mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, suka komputer, suka teka-teki, selalu ingin mengetahui bagaimana sesuatu itu berjalan, tertarik dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan, tertarik pada pernyataan logis, suka mengumpulkan dan mengklasifikasi sesuatu, suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian

⁴⁷ Istiningsih and Ana Fitrotun Nisa, "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2015): 82–96, <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home>.

yang logis, merasa lebih nyaman ketika sesuatu telah diukur, dibuat kategori, dianalisis, atau dihitung dan dijumlahkan, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata dan gambar.⁴⁸

c. Kecerdasan Visual- Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan Visual-Spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempresepsi dunia visual-spasial secara akurat serta menstransformasikan persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.⁴⁹

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan spasial-visual adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan melihat dan mengamati. Mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail dan pemandangan- pemandangan.

⁴⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 71–73.

⁴⁹ Frets Keriapy Sartika Pa'indu, Rida Sinaga, "Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 78–91, <http://hologos.college/ejournal/index.php/shamayim/index>.

- 2) Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.
- 3) Membaca grafik, bagan, peta dan diagram belajar dengan grafik atau melalui media-media visual.

Ada tiga kunci dalam mendefinisikan kecerdasan visual-spasial, yaitu: 1) memersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui pancaindra; 2) visual-spasial terkait dengan dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang; 3) menstranformasikan yakni mengalih bentukkan hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain misalnya melihat, mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpretasi tersebut kedalam bentuk lukisan, sketsa, kolase, atau lukisan. Karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan visual dapat diarahkan untuk menjadi arsitek, artis, pemahat, pemotret, dokter bedah, montir, tukang kayu, juru potret penari, atlet, dan lain lain yang relevan.

d. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunkan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga

meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.⁵⁰

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.
- 2) Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari.
- 3) Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan keyboard.

Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.⁵¹ Dengan demikian karier yang pantas untuk ditekuni oleh mereka yang memiliki kecerdasan

⁵⁰ Sobariah and Fifiet Dwi Tresna Santana, "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 6 (2019): 370, <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>.

⁵¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, 134.

kinestetik adalah menjadi penari, atlet, aktor, pelatih, interpreter bahasa isyarat, ahli bedah, artis.

e. Kecerdasan musikal (musikal intelligence)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang yang memiliki sensitifitas pada pola titi nada, melodi, ritme dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi pancaindra. Termasuk juga kemampuan mempresepsi dan membedakan akan ritme, melodi dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu dan kemampuan menikmati lagu, musik dan nyanyian, mampu mengubah dan memversikan bentuk musik.⁵²

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan musik adalah sebagai berikut:

- 1) Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara alam pada suasana belajar.
- 2) Merespon musik secara kinestetis dengan cara memimpin, memainkan, menciptakan atau berdansa secara emosional melalui respon terhadap suasana hati dan tempo musik.

⁵² Tadkiroatun Musfiroh, "Kecerdasan Musikal Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 0-5 Tahun," *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* Vol.1, no. 1 (2003): Hal.1-4, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/KECERDASAN+MUSIKAL+DAN+STIMULASINYA.pdf>.

- 3) Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.

Kecerdasan musikal sangat erat hubungannya dengan seni. Dalam Islam manusia juga dikaruniai fitrah seni. Kemampuan manusia membuat daya estetika yang mengacu pada sifat-sifat *al-Jamal*. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberi suasana gembira dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

- f. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain, atau dengan kata lain kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen orang lain, kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti yang dimiliki oleh para komunikator atau fasilitator.⁵³

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menggunakan cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.

⁵³ Myristica Imanita, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol.3, no. 1 (2017): 45–54, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/992/856>.

- 2) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain disamping kemampuan melakukan kerja sama. Dengan katalain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecapakan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

- g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen utama dalam kecerdasan intrapersonal ini adalah kemampuan memahami diri secara akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud dan motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri, sehingga ia mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin ia lakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan mampu mengarahkan dan menginstropeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan batin atau intuisi, kecerdasan yang berasal dari pemahaman diri secara menyeluruh guna

menghadapi, merencanakan, melakukan dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan.⁵⁴

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri.
- 2) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.

kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencakup: (1) kelebihan dan kekurangan kita. (2) *Needs for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati dan altruisme. (3) sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.

h. Kecerdasan naturalistik (*naturalist intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta

⁵⁴ Nidia Angela, Edi Hendri Mulyana, and Dadan Nugraha, "Kelompok B Tk Negeri Pembina Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok," *Jurnal PAUD Agapedia* 3, no. 1 (2019): 38–47, <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/26666/12451>.

melestarikannya.⁵⁵ Kemampuan untuk memahami, menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Ciri yang mendominasi dalam kecerdasan naturalis ini adalah kesenangan peserta didik terhadap alam, binatang, sehingga mereka berani dan suka mendekati, memegang dan bahkan memiliki kemauan untuk memeliharanya.⁵⁶

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem.
- 2) Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam.
- 3) Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun nonformal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya di dalam pendidikan Islam sendiri juga mengajarkan *Multiple intelligences* anak serta pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari

⁵⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)* (New York: Basic Books, 1993), 31.

⁵⁶ Kamila Nur Afifah, I Made Putrawan, and Diana Vivanti, "Pengaruh Kecerdasan Naturalis Terhadap Pro Environmental Behavior," *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 6, no. 2 (2021): 40–47, <https://doi.org/10.21009/ijeem.062.02>.

adanya korelasi antara pengertian *Multiple intelligences* dengan Pendidikan Islam. Fitrah yang ada pada diri setiap anak serta bagaimana pendidikan Islam memandang setiap perkembangan manusia baik itu meliputi aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial dan apresiasi atau pengalaman. Dengan demikian, konsep *Multiple intelligences* juga telah dijabarkan secara global dalam Pendidikan Agama Islam, walaupun dengan menggunakan bahasa berbeda.

i. Kecerdasan eksistensial (*existencial intelligence*)

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.⁵⁷ Kecerdasan eksistensi ini mendorong seseorang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek estetika, filosofi dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan, kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan spiritual dan merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai kecerdasan lain. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual ini bersandar pada

⁵⁷ Arnikawati, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 4 Singaraja," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2, no. 1 (2014): 2, <https://media.neliti.com/media/publications/249369-penerapan-konseling-eksistensial-humanis-61b69bf0.pdf>.

hati yang terilhami, sehingga mampu mengantarkan ilmuwan, pemimpin dan pendidik sejati mencapai tingkat kesempurnaan di atas rata-rata.

Kecerdasan eksistensial ini memang tidak banyak dibahas oleh Howard Gardner. Semenjak ia mencetuskan teori *Multiple intelligences* pada tahun 1983, kecerdasan naturalis dan eksistensial belum disepakati sebagai dominan kecerdasan. Pada bukunya *Frames of Mind*, kedua jenis kecerdasan itu belum disebutkan. Baru pada sekitar tahun 1990 kecerdasan naturalis dimunculkan sebagai kecerdasan dan sekitar tahun 1999 kecerdasan eksistensial disepakati sebagai satu dari bagian kecerdasan majemuk. Gardner pun memberikan definisi tentang kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian.⁵⁸

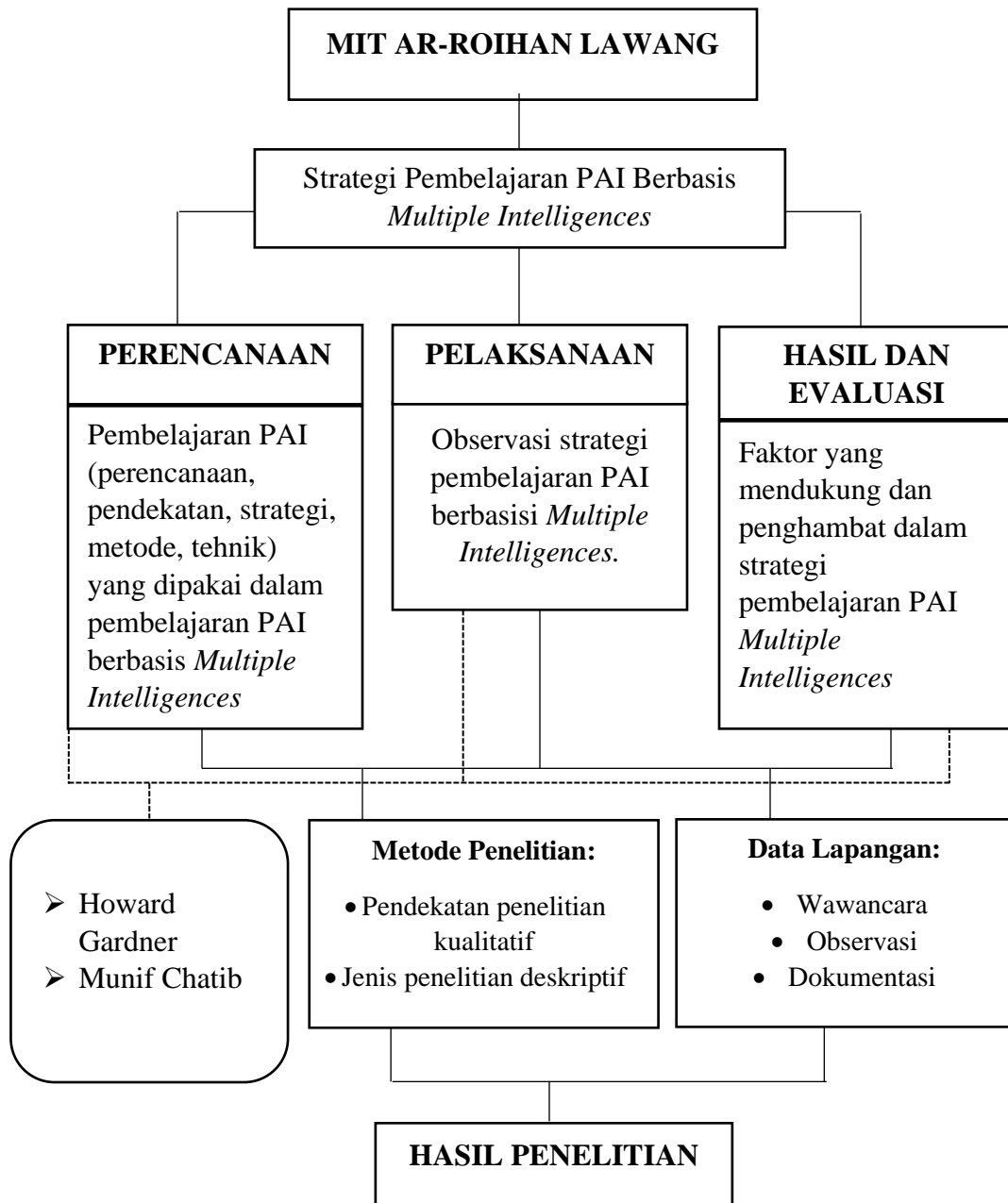
Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial adalah cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian dan realita yang dihadapinya.⁵⁹

⁵⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)* (New York: Basic Books, 1993), 37-38

⁵⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 18-20.

D. Kerangka Berfikir

Bagan2.1 Krangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang.” peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan.⁶⁰ Pertama, menggunakan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengalaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 103.

aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid, peneliti sepenuhnya bertindak sebagai pengamat dalam pengumpulan data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, serta mencari informasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah MIT Ar-Roihan yang beralamatkan di Jl. Monginsidi No.2, Lawang, Kec. Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65214. Alasan peneliti memilih MIT Ar-Roihan adalah karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences system* dan telah memenangkan berbagai penghargaan salah satunya adalah lembaga yang berprestasi dari madrasah Award 2021. Selain itu, sekolah tersebut memiliki sejarah yang panjang, mulai dari sekolah swasta biasa, kemudian sekarang menjadi unggulan masyarakat dengan berbagai prestasi.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data terkait strategi pembelajaran PAI berbasisi *Multiple Intelligences*, baik berupa teks wawancara, catatan lapangan dari hasil observasi kegiatan terkait strategi pembelajaran, dan data dokumentasi langsung berupa analisis dokumen-dokumen terkait strategi pembelajaran PAI berbasisi *Multiple Intelligences* di Lawang.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengambilan data dengan instrument observasi, pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶¹ Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan observasi dilapangan serta melakukan wawancara langsung dari para informan, peneliti mengambil informasi dari:

- a) Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan
- b) WAKA Kurikulum MIT Ar-Roihan Lawang.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 307.

- c) 4 Guru pendidikan Agama Islam MIT Ar-Roihan Lawang.
- d) Peserta didik MIT Ar-Roihan Lawang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung dari data primer yang telah diperoleh di lapangan. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam melengkapi sumber data sekunder peneliti memperoleh sumber data melalui:

- a) Perangkat Pembelajaran.
- b) Laporan-laporan atau arsip resmi yang dimiliki lembaga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini peneliti menjelaskan masing-masing:

1. Observasi

Pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah *participant passive*. Artinya peneliti datang langsung ke tempat kegiatan pembelajaran tapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut dan hanya mempunyai fungsi sebagai pengamat. Peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan

dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, melakukan pengamatan tentang strategi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah kemudian juga dalam kegiatan pembelajaran PAI, adapun yang akan di observasi meliputi: Guru, Peserta Didik, metode, teknik, media, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang strategi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, untuk mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lisan, antara lain:

- a) Kepala MIT Ar-Roihan untuk mengetahui kebijakan apa yang diterapkan dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*.
- b) Guru PAI MIT Ar-Roihan untuk mengetahui bagaimana guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

- c) Peserta didik untuk memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*.

3. Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti akan mencari informasi terkait tulisan, dokumen resmi, gambar atau karya-karya disekolah, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. yang terkait langsung dengan fokus penelitian, ini digunakan untuk melengkapi data peneliti yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Tabel 3.1 Tehnik Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Tehnik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .	Wawancara; 1. Waka Kurikulum 2. Guru PAI 3. Peserta didik	a. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . b. Pembelajaran PAI (perencanaan, pendekatan, strategi, metode, media) yang dipakai dalam proses pembelajaran
		Dokumentasi; 1. Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	a. Komponen silabus dan RPP terkait strategi pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . b. Standar penilaian
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Wawancara; 1. Waka Kurikulum	a. Pelaksanaan pembelajaran PAI

	PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .	2. Guru PAI 3. Peserta didik	berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . b. Hambatan peserta didik dalam pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . c. Hambatan guru dalam pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . d. Kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .
		Observasi; 1. Kegiatan pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .	a. Strategi pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .
3.	Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .	Wawancara; 1. Waka Kurikulum 2. Guru PAI 3. Peserta didik	a. faktor yang mendukung Strategi pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . b. Faktor yang menghambat Strategi pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . c. Tanggapan peserta didik terhadap Strategi pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> . d. Kesulitan peserta didik

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit. Melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan saldana yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Pada penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan berbagai langkah dengan teori yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, sebagai berikut:⁶²

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang telah diperoleh disatukan

⁶² J. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, AMethods Sourcebook*, cet. III (USA: Sage Publications, 2014), 14.

secara umum. hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan berbentuk rincian dan panjang.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

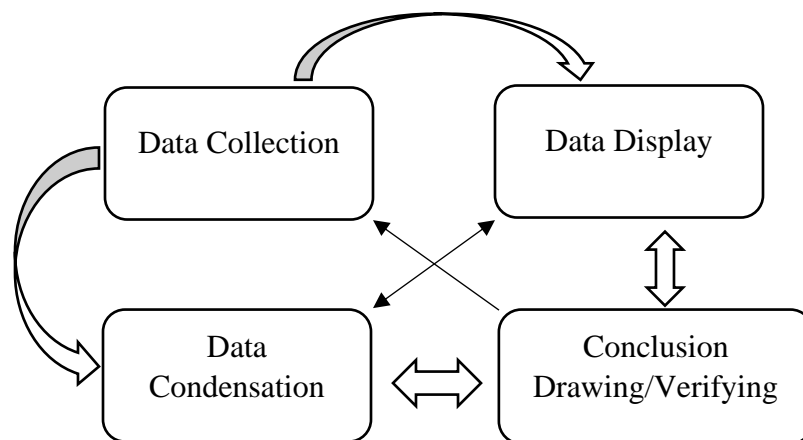
Kondensasi data mengacu kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi data, peneliti dapat membuat data yang lebih kuat, peneliti bertindak selektif untuk menentukan dimensi yang lebih penting, bermakna terkait dengan strategi pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *Multiple Intelligences*.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data yang bisa dilakukan dengan cara membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada model penyajian data ini peneliti menguraikan strategi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Sehingga dalam Penyajian data dengan model seperti ini memudahkan untuk difahami terkait dengan strategi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dan merencanakan untuk tahap selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami sebelumnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Analisis selanjutnya adalah dengan cara menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari awal pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif mencari arti benda-benda, mencatat keseimbangan penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan “*final*” mungkin tidak muncul sampai akhir pengumpulan data, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodeannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, verifikasi tersebut mungkin hanya sesingkat pemikiran yang terlintas kembali dalam pemikiran peneliti selama menulis penelitian dan itu merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.



Gambar Bagan 3.1 Interaksi Miles, Huberman dan Saldana (2014) dalam buku “*Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*”.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah peneliti peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan Pengamatan

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*.

3. Triangulasi

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

Untuk mempermudah peneliti dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi teknik dalam menguji kebenaran

penelitian, peneliti akan terus mengambil informasi dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda-beda baik secara wawancara, diskusi dan lain sebagainya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Latar Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan

MIT Ar-Roihan, merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar keagamaan yang terletak di Jalan Mongosidi No. 2, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berdiri sejak 11 Januari 2008, lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) AR-ROIHAN. Yayasan tersebut mengusung konsep terpadu, dengan menaungi tiga lembaga pendidikan Islam sekaligus, yakni TPQ Terpadu (Madrasah Diniyah) Roihan, MI Terpadu Ar-Roihan dan MTs Terpadu Ar-Roihan.

Kata ‘terpadu’ di setiap nama lembaga di bawah naungan yayasan ini bukan tanpa arti, melainkan memiliki makna secara filosofis dan sistem. Kata ‘terpadu’ secara filosofis berarti juga ketauhidan, artinya ilmu dari Allah, ilmu juga merupakan sifatnya Allah. Jadi mencari ilmu adalah hakekatnya mencari Allah, mengenal Allah dan mengagungkan Allah. Di samping itu, secara sistem, ‘terpadu’ memiliki makna berkelanjutan dalam jenjang pendidikan yang berjalan di bawah satu atap.

Berdirinya MI Terpadu Ar-Roihan diawali dengan adanya TPQ Terpadu atau Madrasah Diniyah Ar-Roihan di rumah Kepala Sekolah MI

Terpadu Ar-Roihan, Ibu Lailil Qomariyah, M.Pd yang juga merupakan pendiri YLPI Ar-Roihan. Sejarah berdirinya MIT AR ROIHAN berawal dari keinginan pendiri untuk mengisi ruang kelas TPQ yang kosong di pagi hari. Dengan kosongnya kelas tersebut, Ibu Lailil Qomariyah bertekad untuk mendirikan madrasah sebagai sekolah lanjutan bagi siswa-siswi TPQ AR ROIHAN. Sejak berdirinya, MIT AR ROIHAN mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat, terlihat dari jumlah peserta didik di tahun pertama didirikan, yakni berjumlah 30 siswa. Kemudian di tahun kedua bertambah hingga 40 siswa, kemudian di tahun-tahun berikutnya bertambah hingga pada tahun 2018 menerima sebanyak 125 siswa baru.

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MIT Ar-Roihan
Tahun Berdiri	: 11 Januari 2008
Nomor Statistik Madrasah	: 111235070120
NPSN	: 60715103
Akreditasi	: (A)
Alamat Lengkap Sekolah	: Jl. Mongosidi No. 2 Kec. Lawang.
Kecamatan	: Kec. Lawang
Kabupaten	: Kab. Malang
Propinsi	: Jawa Timur
No. Telpon	: (0341) 423834
Kodepos	: 65214

Website : mit.arroihan.sch.id

Status Madrasah : Swasta

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi MIT Ar Roihan Lawang

” Terwujudnya Generasi Indonesia Global Qur’ani”

b. Misi MIT Ar Roihan Lawang

Untuk merealisasikan visi Madrasah, maka ditetapkanlah misi sebagai berikut:

- 1) Menyelamatkan fitrah anak dengan penguatan akidah ketauhidan
- 2) Menanamkan pemahaman dan keyakinan peserta didik tentang ajaran Islam yang benar sesuai Al Qur’an dan Sunnah
- 3) Menanamkan rasa hormat dan cinta pada Al Qur’an
- 4) Mengembangkan kapasitas intelektual, emosional dan spiritual peserta didik sehingga mempunyai penguasaan IPTEK yang baik dan didukung oleh IMTAK yang kuat serta mendukung pertumbuhan anak di aspek social, fisik, emosi dan budaya
- 5) Menanamkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi positif yang ada pada dirinya
- 6) Menanamkan sikap atau perilaku (akhlak) yang mulia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya
- 7) Mengembangkan pemahaman peserta didik yang benar tentang falsafah dan budaya bangsa

8) Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berwawasan global.

c. Tujuan Khusus MIT Ar Roihan Lawang

- 1) Mengantarkan anak-anak mampu mengenal Allah melalui internalisasi Asmaul Husna.
- 2) Memfasilitasi hafalan al Qur'an anak secara efektif dan menyenangkan sebagai tradisi salafus shalih dalam mempelajari dasar-dasar ilmu agama.
- 3) Memperkuat rasa percaya diri sebagai orang islam yang kuat, tangguh, dan bermanfaat bagi bangsa dan agama dengan penanaman kebiasaan dan teladan pahlawan-pahlawan islam.
- 4) Memberi pengalaman belajar anak dengan active learning sehingga terwujud semangat belajar ke depan yang lebih baik, dan antusias untuk mencari ilmu yang bermanfaat.
- 5) Menjadi Madrasah Inklusif yang memfasilitasi tumbuh kembang Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan pelayanan akademik, layanan kompensatoris, interaksi sosial yang adil dan komunikasi yang manusiawi.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan garis hierarki yang menjelaskan komponen-komponen yang menyusun suatu lembaga, di mana setiap individu yang terdapat pada lingkup lembaga tersebut mempunyai posisi

dan fungsinya masing-masing. Struktur organisasi dibuat dengan tujuan operasional dan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun struktur organisasi MIT Ar-Roihan Lawang, sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIT Ar-Roihan Lawang

B. Paparan Data

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang

Setelah melakukan penelitian baik secara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada para narasumber yaitu kepala sekolah, guru dan siswa MIT Ar-Roihan Lawang maka peneliti mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, khususnya dalam strategi perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, terdapat beberapa perencanaan yang dilakukan oleh MIT Ar-Roihan Lawang dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, yaitu melakukan MIR (*Multiple*

Intelligences Research), penyusunan silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Menyusun *Lesson Plan*.

a. Mengenal *Multiple Intelligences* Siswa

1) Dengan MIR (*Multiple Intelligences Research*)

MIR dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh madrasah kepada peserta didik dan walinya, pihak madrasah nantinya akan menganalisis kecenderungan kecerdasan setiap peserta didik dan hasilnya nanti akan digunakan sebagai pedoman untuk penentuan kelas belajar dan untuk menyusun perencanaan pembelajaran oleh pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala sekolah ibu Lailil Qumariah Terkait *Multiple Intelligences Research* (MIR), berikut hasil wawancara:

“Kecerdasan setiap individu adalah dinamis, yakni selalu mengalami perubahan. Contohnya, Anak yang sekarang menonjol kecerdasan naturalistiknya bisa jadi beberapa waktu ke depan justru lebih menonjol kecerdasan linguistiknya. Oleh karena itu tidak ada pedoman baku untuk mengukur *Multiple Intelligences* seseorang, sehingga MIT Ar-Roihan harus merumuskan instrumen MIR sendiri yang kemudian MIR ini dilakukan setiap tahun sekali. Akan tetapi untuk menjamin tingkat akurasi instrumen ini, sekolah melibatkan guru, konsultan Pendidikan (Litbang) dan pakar psikologi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk observasi, dan interview kepada peserta didik dan orang tuanya terkait kebiasaan belajar di rumah dan kegiatan yang disukai atau sering dilakukan oleh peserta didik”.⁶³

⁶³ Lailil Qumariah, kepala sekolah, *Wawancara* (Lawang, 08 Maret 2022)

Test MIR dilakukan setiap tahun sekali untuk mengetahui perkembangan setiap peserta didik, dan setiap tahun ajaran baru, kelompok belajar dalam kelas akan berubah sesuai dengan hasil test MIR terbaru. Ustadzah Yuni padmi menyampaikan terkait MIR:

“Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam test MIR berhubungan dengan kebiasaan peserta didik ketika belajar di rumah dan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan. Interview ini dilakukan saat peserta didik pertama kali masuk sebagai peserta didik baru di MIT Ar-Roihan. Hasilnya nanti dipetakan menjadi gaya belajar peserta didik yang kemudian difungsikan menjadi acuan pembentukan rombongan belajar (kelas) dan sebagai acuan pendidik dalam menentukan gaya mengajarnya. Anak-anak yang memiliki kesamaan atau kemiripan kecenderungan kecerdasan akan dikelompokkan dalam satu kelas atau regu belajar, sehingga nanti pendidik akan memilih strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kelasnya”.⁶⁴

Penjelasan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan pada saat penerimaan pesertas didik baru dan kenaikan kelas. pelaksanaan MIR (*Multiple Intelligences Research*) terhadap pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan strategi yang evektif dan tepat sasaran.⁶⁵ Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tidak melakukan tes potensi akademik untuk menerima peserta didik. Akan tetapi, melakukan *Multiple Intelligences Research* (MIR) sebagai ganti dari tes potensi akademik. Untuk menyusun rencana

⁶⁴ Yuni Padmi, ketua Litbang, *Wawancara* (Lawang, 08 Maret 2022)

⁶⁵ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 08 Maret 2022)

pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan untuk lebih mudah dalam memetakan setiap karakter peserta didik dan gaya belajarnya.⁶⁶

2) Mengamati Kegiatan Siswa Di Kelas

Tahap yang kedua adalah mengamati kegiatan siswa di dalam kelas. Dengan menggunakan observasi sederhana yang dilakukan oleh guru maka dapat mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas. Sehubungan dengan hal ini maka Ustadz Saifuddin Zuhri selaku guru Fiqih menyatakan sebagai berikut.

“Dalam menilai saya hanya menggunakan observasi secara sederhana tentang apa yang sedang dibuat oleh siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, mengamati para siswa ketika sedang mengerjakan tugas yang saya berikan dan melihat bagaimana cara siswa ini dalam mengungkapkan pendapat serta menanggapi pertanyaan dari saya.”⁶⁷

Dari observasi yang peneliti lakukan di MIT Ar-Roihan Lawang peneliti mendapati guru melakukan pengamatan untuk dapat memahami siswa tentang apa yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai dalam memahami suatu pelajaran yang sedang berlangsung, serta bagaimana cara respon mereka dalam mengungkapkan dan menjawab pertanyaan dari guru.⁶⁸

⁶⁶ Dokumentasi Kegiatan MIR di Ar-Roihan (Lawang, 08 Maret 2022)

⁶⁷ Saifuddin Zuhri, Guru Fiqih, *Wawancara* (Lawang, 8 Maret 2022)

⁶⁸ Observasi di MitA r-Roihan (Lawang, 8 Maret 2022)

3) Mengamati Kegiatan Siswa Di Luar Kelas

Dalam kegiatan ini guru dapat melakukan observasi pada saat waktu luang ketika siswa bebas untuk melakukan segala sesuatu sesuka mereka ataupun pada saat jam istirahat. Pada moment ini biasanya siswa akan lebih bebas untuk mengekspresikan kemampuan dan kemauan mereka. Terkait hal ini Ustadz Saifudin Zuhri selaku guru fiqih menyatakan, sebagai berikut:

“Saya dalam menilai kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki oleh para siswa saya dengan mengamati mereka pada saat di luar kelas atau pada saat waktu luang, dimana mereka bebas dalam melakukan sesuatu yaang mereka inginkan. Misalnya, siswa yang memiliki kecerdasan jasmaniah kinestetik maka mereka akan langsung ke lapangan untuk bermain bola atau yang bergubungan dengan itu bersama teman-temanya.”⁶⁹

Dari obeservasi yang peneliti lakukan di MIT Ar-Roihan Lawang peneliti mendapati pada moment ini biasanya siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal mereka akan lebih mudah dan cepat bergerombol sekedar ngobrol dan bermain bersama teman-temanya. Sedangkan siswa yang dominan memiliki kecerdasan jasmaniah kinestetik mereka akan langsung ke lapangan sekedar untuk bermain bola.⁷⁰

⁶⁹ Saifuddin Zuhri, Guru Fiqih, *Wawancara* (Lawang, 8 Maret 2022)

⁷⁰ Observasi di MitA r-Roihan (Lawang, 8 Maret 2022)

b. Penyusunan Silabus Pembelajaran PAI Berbasis *multiple Intelligences*

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah wajib menggunakan silabus, begitu juga untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Silabus pembelajaran ini nantinya yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan *Lesson Plan*. Terkait penyusunan silabus yang ada di sekolah berbasis *Multiple Intelligences*, berikut hasil wawancara dengan ibu Yuni Padmi selaku Ketua Litbang MIT Ar-Roihan Lawang:

“Pada umumnya pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* disarankan untuk mengembangkan silabus sendiri yang sesuai dengan karakter peserta didik, namun realitanya sekolah ini masih menggunakan silabus dari pusat karena masih menggunakan kurikulum dari kemenag. Akan tetapi dalam proses pembelajaran dan pengembangan strategi diserahkan kepada guru masing-masing sesuai dengan karakter kecerdasan peserta didik.⁷¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa silabus pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* idealnya memang dikembangkan sendiri, akan tetapi di MIT Ar-Roihan masih menggunakan silabus dari pusat, dikarenakan kurikulum yang digunakan juga masih menginduk pada kurikulum Kemenag,⁷² Walaupun demikian, dalam penerapannya guru tetap mengembangkan silabus pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik, hanya saja tidak ada pedoman baku yang ditetapkan oleh madrasah sehingga

⁷¹ Yuni Padmi, Ketua Litbang, *Wawancara* (Lawang, 08 Maret 2022)

⁷² Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 08 Maret 2022)

polanya diserahkan kepada setiap guru. Berikut ini merupakan arsip silabus mata pelajaran aqidah ahklak di Ar-roihan Lawang.⁷³

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas : I (Satu)
Semester : I Ganjil

Kompetensi Inti :
KI 1 : Menenerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menyajikan kebermanan rukun iman.	Menghayati rukun iman.	Penghayatan kebermanan rukun iman.	Penanaman nilai-nilai kebermanan	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal Catatan	-	-
2.1 Membiasakan berperilaku positif yang... menunjukkan orang yang beriman.	Membiasakan berperilaku positif yang menunjukkan orang yang beriman.	Pembiasaan perilaku positif sebagai refleksi dari iman yang kokoh	Membimbing pembiasaan berperilaku positif sebagai refleksi dari kebermanan	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal Catatan	-	-
3.1 Mengenal enam rukun iman. 4.1 Menyajikan contoh perilaku beriman kepada enam rukun iman.	3.1 Menjelaskan arti iman. 3.2 Menyebutkan jundah rukun iman. 3.3 Menyebutkan sebab-sebab orang yang beriman kepada enam rukun iman. 3.4 Menjelaskan enam rukun iman. 4.1.1 Menilai enam rukun iman. 4.1.2 Menyajikan perilaku orang beriman kepada enam rukun iman.	Rukun Iman	Mengamati: - Siswa mengamati gambar yang ada di buku cetak. Siswa mengamati dengan blicri gambar yang ada tersebut berurutan sesuai temanya. Menanya: - Siswa membuat pertanyaan tentang gambar tersebut. - Guru memastikan siswa sudah membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Mengklarifikasi: - Siswa mengarti hal-hal dari sumber belajar yang ada. - Berdiskusi atau bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang rukun iman. - Dalam diskusi siswa menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui di internal kelompoknya. Mengasimilasi: - Membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Mengkomunikasikan: - Siswa menyampaikan kembali mengenai kesimpulan yang telah dipelajari.	Tugas: Menghafalkan 6 rukun iman (4 x 35 Menit) Observasi: Mengamati siswa selama proses pembelajaran dengan mengobservasi yang telah dilakukan. Tes tulis: Tes kemampuan kognitif dengan menjawab soal-soal pilihan ganda dan uraian. Tes lisan: Hafalan rukun iman	2.334 (4 x 35 Menit)	Al-Qur'an terjemahan, Komeng RI dan Al-Hadis Buku Pegangan Guru Mapel Akidah Akhlak, MI, Kelas I, Komeng RI, 2014 Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak, MI, Kelas I, Komeng RI, 2014 Buku penunjang lainnya yang relevan Media cetak dan elektronik, yang sesuai materi
1.2 Menyajikan kebermanan syahadat.	Menghayati kebermanan syahadatan.	Penghayatan kebermanan syahadatan.	Memahami kebermanan akan kebermanan syahadatan.	- Observasi - Penilaian Diri - Jurnal Catatan	-	-
2.2 Membiasakan berperilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Membiasakan berperilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Pembiasaan berperilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Membimbing pembiasaan berperilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat	-	-
3.2 Mengenal dan kaitan syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama. 4.1 Menjelaskan dan kaitan syahadat dan artinya.	3.2 Menjelaskan arti dan kaitan syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama. 3.3 Menjelaskan makna-makna syahadat. 3.4 Menjelaskan dan kaitan syahadat beserta artinya. 4.1.1 Menjelaskan dan kaitan syahadat beserta artinya. 4.1.2 Mendemonstrasikan pelaksanaan dan kaitan syahadat.	Dua Kalimat Syahadat	Mengamati: - Siswa mengamati gambar dengan cerita gambar yang ada tersebut berurutan sesuai temanya. - Guru menjelaskan kaitan syahadat dengan materi. Menanya: - Siswa membuat pertanyaan tentang gambar yang dilihat, termasuk kegiatan apa yang sedang dilakukan dalam gambar tersebut. - Guru memastikan siswa sudah membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Mengklarifikasi: - Berdiskusi atau bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang dua kalimat syahadat. - Siswa menyampaikan pendapatnya di internal kelompoknya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui tentang dua kalimat syahadat. - Siswa dibimbing guru memanfaatkan dua kalimat syahadat dengan benar dan faah. - Guru memastikan siswa sudah membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Mengasimilasi: - Membuat kesimpulan dari materi dan kaitan syahadat serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengkomunikasikan:	Tugas: Menghafalkan dua kalimat syahadat beserta artinya (2 x 35 Menit) Observasi: Mengamati siswa selama proses pembelajaran dengan mengobservasi yang telah dilakukan. Tes tulis: Tes kemampuan kognitif dengan menjawab soal-soal pilihan ganda dan uraian. Tes lisan: Hafalan syahadat beserta artinya.	2.334 (4 x 35 Menit)	Al-Qur'an terjemahan, Komeng RI dan Al-Hadis Buku Pegangan Guru Mapel Akidah Akhlak, MI, Kelas I, Komeng RI, 2014 Buku penunjang lainnya yang relevan Media cetak dan elektronik, yang sesuai materi

Gambar 4.3 Silabus Pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*

⁷³ Dokumentasi silabus aqidah ahklak (Lawang, 08 Maret 2022)

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tentunya tidak terlepas dari persiapan yang dilakukan oleh guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP) karena perangkat pembelajaran merupakan media yang digunakan untuk mengelola pembelajaran dengan baik terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sangat berbeda dengan pembelajaran pada umumnya dalam pelaksanaan pembelajaran harus benar-benar disiapkan dengan baik terutama pada perangkat pembelajaran, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Miftachul Chotimah selaku waka kurikulum MIT Ar-Roihan Lawang:

“MIT Ar-Roihan Lawang sudah menyiapkan segala bentuk perangkat pembelajaran dengan sebaik mungkin mas, seperti kita telah Menyusun kalender Pendidikan dalam satu tahun kedepan, analisis waktu, prota maupun promes, begitu juga setiap guru harus mempersiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.”⁷⁴
Hal senada juga disampaikan oleh ibu Yuni Padmi selaku ketua

Litbang MIT Ar-Roihan, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus disiapkan dengan sebaik mungkin dengan RPP yang bagus maka dapat dilihat didalam meteri tersebut, kecerdasan apa yang dapat

⁷⁴ Miftachul Chotimah, waka kurikulum, *Wawancara* (Lawang, 15 Maretl 2022)

dikembangkan dan sebagai pedoman guru pada saat proses pembelajaran”.⁷⁵

Peneliti berusaha mencari pendapat dari sumber yang berbeda untuk memperkuat pernyataan diatas, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru PAI dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yaitu ibu Tumaida Usnanik:

“Dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* kita sebagai guru terus diingatkan oleh waka kurikulum dan pihak Litbang agar terus melakukan perbaikan dan memberikan yang terbaik kepada peserta didik, karena saya sadar betul ketika saya membuat perencanaan pembelajaran dengan baik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik akan lebih mudah.”⁷⁶

Dari obeservasi yang dilakukan oleh peneliti terkait penerapan RPP tersebut pada pelaksanaan pembelajarana PAI berbasis *multiple intelligences* berlangsung secara efektif pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung, guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sebagai acuan guru untuk mengembangkan kecerdasan siswa sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi rukun iman kelas 1 Andalusia ibu Tumaida usnanik selaku guru mata pelajaran tersebut melalui RPP menggunakan

⁷⁵ Yuni Padmi, Ketua Litbang, *Wawancara* (Lawang, 15 Maret 2022)

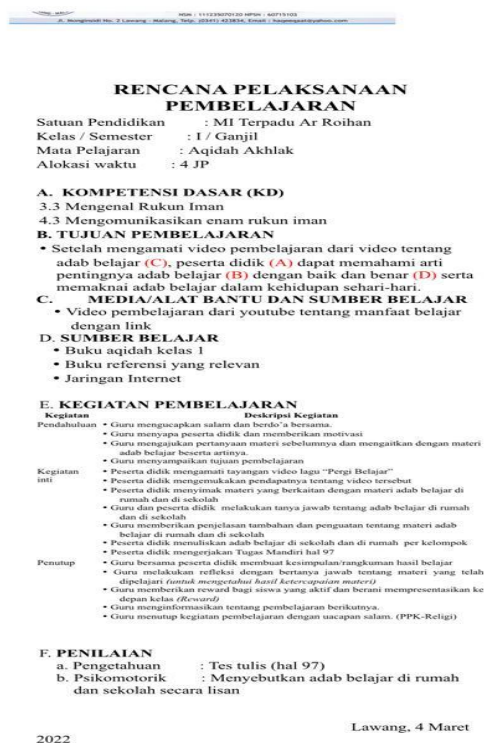
⁷⁶ Tumaida Usnanik, guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 15 Maret 2022)

beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, *Brainstroming* dan tanya jawab dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, akan tetapi dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* ini ibu Tumaida usnanik mengalami kendala pada jam pembelajaran yang kurang hal ini diakibatkan oleh dampak pandemi yang terjadi di Indonesia.⁷⁷

Dalam strategi untuk mengembangkan kecerdasan dan tingkat pemahaman bagi siswa pada materi ini yaitu rukun iman guru dapat mengimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan⁷⁸

⁷⁷ Observasi pembelajaran PAI di kelas (Lawang, 15 Maret 2022)

⁷⁸ Dokumentasi RPP guru aqidah akhlak (Lawang, 15 Maret 2022)



Gambar 4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*

Dari penjelasan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mempunyai rencana pembelajaran yang baik guru dapat melakukan pengajaran suatu materi dengan konteks dan kecerdasan tertentu, sehingga guru tidak perlu harus menggunakan semua kecerdasan secara serentak. Jadi dalam satu materi biasanya hanya lima atau enam kecerdasan saja yang bisa digunakan. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa materi

yang memungkinkan guru untuk memaksimalkan penggunaan kecerdasan siswa.

d. Penyusunan *Lesson Plan* Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*

Lesson plan merupakan ciri khas dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Hal ini disampaikan oleh ibu Yuni Padmi selaku ketua Litbang MIT Ar-Roihan Lawang, berikut hasil wawancara dengan ketua Litbang terkait penyusunan *lesson plan*:

“Pada awal semester guru menyusun *lesson plan* yang sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences* terkait pelajaran yang diampu selama satu semester ke depan. Kemudian sebelum dilakukan di dalam kelas, guru tersebut harus mengkonsultasikan kepada pihak Litbang dan mendemonstrasikannya. Kemudian dimintakan pengesahan kepada kepala sekolah, agar *Lesson Plan* yang telah disusun sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences*”.⁷⁹

Ibu Miftahul Chotimah selaku Waka Kurikulum menambahkan

terkait *lesson plan*, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“*Lesson plan* yang sudah dikonsultasikan perlu mendapatkan pengesahan dari kepala sekolah. Tujuannya agar *lesson plan* yang telah disusun sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences*, selain itu untuk mengetahui keefektifan *lesson plan* tersebut di dalam kelas. Apabila pembelajaran yang dilakukan di kelas menyimpang dari *lesson plan* yang telah dibuat, maka guru yang bersangkutan harus melakukan *feedback* kepada kepala sekolah mengenai pencapaian indikator selama mengajar”.⁸⁰

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam pembuatan

lesson plan yang merupakan ciri khas rencana pembelajaran berbasis

⁷⁹ Yuni Padmi, Ketua Litbang, *Wawancara* (Lawang, 15 Maret 2022)

⁸⁰ Miftahul Chotimah, Waka Kurikulum, *Wawancara* (Lawang, 15 Maret 2022)

Multiple Intelligences, setiap pendidik yang membuat lesson plan perlu didemonstrasikan terlebih dahulu untuk mendapat pengesahan dari Litbang dan kepala sekolah, baru kemudian bisa dipraktekkan ke dalam pembelajaran.⁸¹Berikut ini merupakan arsip *lesson plan* pada mata pelajaran Aqidah akhlak:⁸²

⁸¹ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawanag (Lawang, 15 Maretl 2022)

⁸² Dokumentsi lesson plan mata pelajaran aqidah akhlak (Lawang, 15 Maret 2022)



LESSON PLAN

IDENTITAS

Nama Guru : Tumaida Usnanik,S.Pd.I
 Sekolah : MIT Ar-Roihan
 Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
 Materi : Adab Kepada Orangtua dan Guru
 Kelas/Semester : 1 / 2
 Tanggal Pembuatan : 19 Maret 2022

SILABUS

Judul Lesson Plan : Aku Anak Shaleh dan Shalihah
 Kompetensi Inti : 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
 4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar : 3.10. Menerapkan sikap hormat, kasih sayang, dan sopan santun terhadap orangtua dan guru
 4.10. Mengomunikasikan pengalaman dalam menerapkan sikap hormat, kasih sayang, dan sopan Santun terhadap orangtua dan guru.

Hasil Belajar : Mampu memahami adab terhadap orangtua dan guru.
 Mampu mengomunikasikan tata cara menghormati orangtua dan guru
 Mampu menyebutkan bentuk hormat, kasih sayang dan sopan terhadap orangtua dan guru

Indikator Hasil Belajar : 3.10.1 PD Mampu menjelaskan adab terhadap orangtua dan guru
 3.10.2. PD Mampu Mengomunikasikan berbagai contoh bentuk adab kepada orangtua dan guru

Materi : 1. Adab kepada Orangtua
 2. Adab kepada Guru

Gambar 4.5 Lesson Plan berbasis *multiple intelligences*

e. Media Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Persiapan dalam media pendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* merupakan kegiatan

yang wajib dilakukan oleh guru, karena media adalah salah satu perantara kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media cetak, audio, visual, serbaneka dan audio visual, hal ini disampaikan oleh pendapat Ketua Litbang yaitu ibu Yuni Padmi:

“Dalam proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti media cetak, audio, visual, serbaneka dan audio visual. Pada pembelajaran *Multiple Intelligences* media pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kecerdasan dan potensi yang dimiliki setiap siswa karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda.”⁸³
 Dari observasi yang peneliti lakukan di MIT Ar-Roihan

Lawang peneliti mendapati guru menggunakan bantuan proyektor dalam pembelajaran untuk memperlihatkan video tentang cara berwudu dan tata cara shalat serah menggunakan media lempar dadu untuk materi rukun islam.⁸⁴ Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Yuni padmi terkait media pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam penggunaan media pendukung pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* telah dilakukan oleh guru agar proses

⁸³ Yuni Padmi, Ketua Litbang, *Wawancara* (Lawang, 15 Maret 2022)

⁸⁴ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 15 Maret 2022)

pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dapat berjalan dengan efektif. Adapun media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media cetak, audio, visual, serbaneka dan audio visual sesuai dengan tipe kecerdasan dan gaya belajar siswa.⁸⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang dilakukan secara bergantian dengan jumlah murid 50%, melalui hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, peneliti mengacu pada kegiatan awal yang mencerminkan apersepsi dan motivasi peserta didik serta strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

a. Kegiatan Apersepsi dan Motivasi

Kegiatan apersepsi dan motivasi yang sering dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: alfa zona, warmer, *pre-teach* dan *scene setting*. Pertama alfa zona, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas terkait alfa zona, alfa zona adalah kaitanya dengan otak, dimana kondisi otak siap dalam

⁸⁵ Dokumentasi Media Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* (Lawang, 15 Maret 2022)

menerima pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh ibu Tumaida Usnanik selaku guru aqidah akhlak:

“Terkadang pada saat pembelajaran berlangsung ternyata ada sebagian anak yang kecapekan biasanya saya melakukan *ice breaking* dengan melakukan senam kecil untuk merefresh otak anak agar tidak jenuh.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan pendahuluan atau zona alfa yang sering dilakukan guru antara lain: bernyanyi, gerakan refleksi atau sakelar otak, bercerita, dan ice breaking.⁸⁷ Berikut adalah dokumentasi yang diperoleh peneliti saat kegiatan alfa zona pada pembelajaran PAI:⁸⁸

⁸⁶ Tumaida Usnanik, Guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 22 Maeret 2022)

⁸⁷ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang 22 Maret 2022)

⁸⁸ Dokumentasi kegiatan alfa zone (Lawang 22 Maret 2022)



Gambar 4.6 Kegiatan alfa zona dengan refleksi tubuh

Kedua warmer, kegiatan yang dilakukan guru pada saat kegiatan warmer adalah dengan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Ya mengulang pembelajaran, kadang juga ini mas kan antara materi kemarin dengan materi ini kan masih ada hubungannya kadang kita juga harus mengingatkan, oh kita kemarin belajar ini, bisa kita memancing pertanyaan bisa dengan kita menceritakan apa yang berhubungan dengan materi kemarin kita belajar ini sekarang kita akan melanjutkan materi

selanjutnya yang masih ada hubungannya dengan materi kemarin, begitu.”⁸⁹

Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas selama peneliti melakukan observasi, kegiatan *warmer* yang dilakukan guru pada pembelajaran PAI antara lain: dengan mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru.⁹⁰

Ketiga *Pre-teach*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas *pre-teach* merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran, yaitu menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini disampaikan guru PAI MIT Ar-Roihan, Adapun wawancara sebagai berikut:

“Setelah melakukan alfa zone dan *warmer*, selanjutnya saya menyampaikan kepada siswa materi apa saja yang akan saya sampaikan nantinya.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas kegiatan *pre-teach* dilakukan guru adalah dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh siswa sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk menerima materi, dalam hal ini guru menyampaikan materi terkait rukun iman dan rukun islam.⁹²

Keempat atau terakhir adalah *scene setting*. *Scene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membangun konsep

⁸⁹ Tumaida Usnanik, Guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 22 Maret 2022)

⁹⁰ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 22 Maret 2022)

⁹¹ Tumaida Usnanik, Guru Aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 22 Maret 2022)

⁹² Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang 22 Maret 2022)

awal. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Yuni padmi selaku ketua Litbang bahwasanya:

“*Scene setting* itu penting buat anak-anak dimana mereka ada semacam dorongan dari motivasi intrinsik.”⁹³

Untuk memperkuat dan menambah data peneliti mencoba mencari pendapat lain terkait *scene setting*. Hal ini disampaikan oleh guru alquran hadits Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada saat *scene setting* biasanya saya memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri siswa dengan meyakinkan bahwa mereka adalah anak yang cerdas dan memiliki potensi.”⁹⁴ Setelah peneliti melakukan observasi di kelas pada saat

pembelajaran peneliti mendapati pada kegiatan *scene setting* yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberi motivasi intrinsik pada siswa dan meyakinkan siswa bahwa mereka adalah anak-anak yang cerdas pada bidangnya masing-masing sehingga siswa bersemangat dalam menerima apa yang akan disampaikan oleh guru.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait kegiatan apersepsi dan motivasi, guru telah melakukan keempat kegiatan tersebut.⁹⁶ Kegiatan alfa zona dan warmer dilakukan guru diawal pembelajaran. Kegiatan alfa zona diberikan guru dengan mengajak siswa bernyanyi, melakukan gerakan refleksi atau

⁹³ Yuni Padmi, Ketua Litbang MIT Ar-Roihan, *Wawancara* (Lawang, 22 Maret 2022)

⁹⁴ Erni Dyah Wahyuni, guru Al-quran Hadits, *Wawancara* (Lawang, 22 Maret 2022)

⁹⁵ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 22 Maret 2022)

⁹⁶ Dokumentasi kegiatan apersepsi di kelas (Lawang, 22 Maret 2022)

sakelar otak, bercerita, dan *ice breaking*. Kegiatan *warmer* biasa dilakukan guru dengan cara mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sedangkan, *pre-teach* dan *warmer* tidak selalu diawal pembelajaran namun juga ditengah pembelajaran. Kegiatan *pre-teach* diberikan guru dengan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan kegiatan *scene setting* dengan menstimulus siswa untuk membangun konsep awal.

b. Strategi Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*

1) Kecerdasan Verbal-Linguistik

Pada kecerdasan verbal-linguistik, strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah disampaikan oleh ibu Tumaida Usnanik selaku guru Aqidah Akhlak, adapun hasil wawancara sebagai berikut ini:

“Yang saya lakukan dikelas misalnya maju bercerita atau mengungkapkan pendapat kalau nggak ya tanya jawab siapa yang bisa menjawab atau saya tunjuk meskipun yang saya tunjuk itu hanya mengeluarkan dua patah kata tu bagaimana caranya untuk bisa mengungkapkan bisa berbahasa atau kalo enggak ya saya suruh membaca teks secara bergantian, nah seperti itu. Kalo kemarin yang menulis saat semester awal itu ada menulis itu begini “hari ini kamu menulis tentang misalnya tentang rukun iman dan rukun islam”, nah mereka menulis sekali terus dikumpulkan ke saya terus saya cek. Meringkas juga ada kalo tema yang kemarin itu meringkas ada tentang nama-nama 25 nabi.”⁹⁷

⁹⁷ Tumaida Usnanik, Guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 22 Maret 2022)

Strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal peserta didik sudah banyak teramati oleh peneliti melalui observasi. Beberapa strategi yang sering guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal peserta didik adalah dengan meminta siswa membacakan cerita di depan kelas, melakukan presentasi, memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau kesempatan siswa untuk berbicara dan memberikan kesempatan siswa untuk menulis.⁹⁸



Gambar 4.4 Dokumentasi siswa membacakan cerita di depan kelas

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru PAI sudah mengembangkan jenis kecerdasan verbal-linguistik bagi siswa. Strategi yang guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa adalah dengan

⁹⁸ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 22 Maret 2022)

meminta siswa membacakan cerita di depan kelas, melakukan presentasi, memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau kesempatan siswa untuk berbicara dan memberikan kesempatan siswa untuk menulis.

Tabel 4.1 Strategi Kecerdasan Verbal-Linguistik

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Storytelling</i> (Bercerita)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Indahnya shalat tarawih dan tadarus Al-qur'an ➤ Menjadi anak shalih dan berbakti ➤ Kisah teladan nabi Muhammad saw. 	Guru menyampaikan materi dengan kata-kata atau bahasa yang baik dan benar.
2	<i>Self-study</i> (Belajar Mandiri)	Do'a dan dzikir	Guru membimbing siswa untuk membaca do'a pendek seperti; do'a makan, masuk rumah dll. Kemudian siswa diminta untuk menghafalkan.
3	<i>Brainstroming</i>	Iman kepad Allah swt	Pemaparan tentang garis besar ide yang melibatkan sebagian atau seluruh siswa yang dipandu oleh guru
4	<i>Discussion</i> (diskusi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal rasul allah ➤ Mengenak allah dan kitabnya. 	Guru dan siswa saling bertukar pendapat.

Pada pada tabel diatas menunjukan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan verbal-Lingusitik guru menggunakan

beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan verbal-Lingusitik diantaranya; *Strory telling* (bercerita), *self-study* (belajar mandiri), *brainstorming* (curah pendapat), *discussion* (diskusi).

2) Kecerdasan Logis-Matematik

Pada kecerdasan Logis-Matematik, stretegi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah disampaikan oleh guru pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Kecerdasan Logis-matematik itu kan identik dengan berfikir kritis. Kalau dalam pembelajaran PAI biasa nya ibu menggunakan strategi *proble solving*/pemecahan masalah dan berfikir kritis. Contoh materi zakat kan disitu ada hitung-hitungannya harus berapa kilo.”⁹⁹

Berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan dalam mengembangkan kecerdasan matematis-logis sendiri guru menyampaikan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan ini juga banyak dilakukan pada kegiatan diluar pembelajaran, biasanya lebih ke pemecahan masalah dan berfikir kritis dalam kehidupan siswa sendiri terutama dalam kegiatan di kelas.¹⁰⁰

⁹⁹ Tumaida Usnanik, Guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 22 Maret 2022)

¹⁰⁰ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang 22 Maret 2022)



Gambar 4.5 Dokumentasi Kegiatan kecerdasan logis-matematik

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, guru sudah mengembangkan jenis kecerdasan logis-matematik untuk siswa. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis ini diberikan pada saat pembelajaran, biasanya lebih ke pemecahan masalah dalam kehidupan siswa sendiri terutama dalam kehidupan sosial. Sedangkan, untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematik yang dilakukan dalam proses pembelajaran lebih banyak masuk pada saat materi zakat.

Tabel 4.2 Strategi Kecerdasan Logis-matematik

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Problem solving</i> Pemecahan masalah	➤ Zakat	Memecahkan permasalahan pada zakat
2	<i>Critical thinking</i> (Befikir kritis)	➤ Hukum islam tentang zakat, haji dan infaq.	Guru menstimulus siswa untuk berfikir kritis.

Pada pada tabel diatas menunjukan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan logis-matematik guru menggunakan beberapa stategi untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematik diantaranya; *Problem solving* (pemecahan masalah), *critical thinking* (befikir kritis).

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Pada kecerdasan Visual-spasial, stretegi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah disampaikan oleh ibu Erni Dyah Wahyuni pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Visual itu biasanya saya menjelaskan dengan gambar/video kadang kita menggunakan mind maping atau peta konsep. Kayak misalnya waktu itu saya menerangkan tentang tumbuhan, nah itu saya menggambar tumbuhan nanti ada daunnya, dun fungsinya apa seperti itu. Nanti siswa tak bebaskan mau digambar bagaimana yang jelas mereka paham dengan yang dibuat sendiri.”¹⁰¹

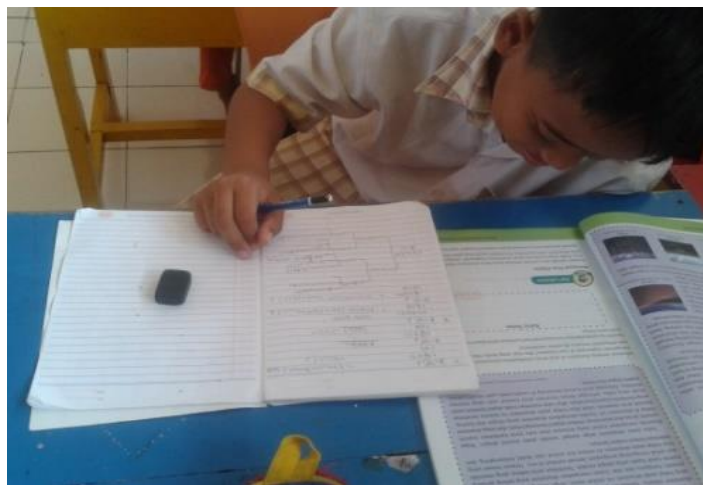
¹⁰¹ Erni Dyah Wahyuni, Guru Al-quran hadist, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapati guru telah melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diungkapkan dalam wawancara. Salah satu kegiatan yang cukup membuat para siswa antusias adalah ketika guru memutarakan sebuah video untuk menjelaskan suatu materi. Salah satu video yang diputarkan guru saat pembelajaran adalah tentang rukun iman dan rukun islam.¹⁰²

strategi yang biasa dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial antara lain dengan menampilkan gambar/ video, membuat mind mapping dan menggambar.¹⁰³

¹⁰² Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)

¹⁰³ Dokumentasi kecerdasan visual-spasial (Lawang, 29 Maret 2022)



Gambar 4.6 Dokumentasi kegiatan visual-spasial siswa sedang menonton video

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial guru menggunakan berbagai macam kegiatan. Disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara bahwa strategi yang biasa dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial antara lain dengan

menampilkan gambar/ video, membuat mind mapping dan menggambar.

Tabel 4.3 Strategi Kecerdasan Visual-spasial

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Idea sketching</i> (Seketsa ide)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mari mengetahui para rasul Allah Swt ➤ Mengenal sifat-sifat Allah serta kitab nya. 	Guru menerangkan grafik yang terhubung dengan materi
2	<i>Computer assisted learning</i> (Belajar dengan bantuan komouter)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mari mempelajari al-qur'an terkait kandungan surat al-ma'un ➤ Mari mempelajari kandungan surat al-Ma'un 	Guru menyampaikan materi dengan menggunakan power point
3	<i>Visualization</i> (Visualisasi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rasul Allah idola ➤ Kisah teladan Rasul Allah 	Guru melakukan pemutaran film yang berkaitan dengan materi

Pada pada tabel diatas menunjukan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial guru menggunakan beberapa stategi untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial diantaranya; *Idea sketching* (sketsa ide), *visualization* (visualisasi), *computer assisted learning* (belajar dengan bantuan komputer).

4) Kecerdasan Kinestetik

Pada kecerdasan kinestetik, strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah disampaikan oleh ibu Erni Dyah Wahyuni pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Kalau dalam pelajaran PAI biasanya saya menggunakan strategi demonstrasi, jadi saya mengajarkan pada siswa bagaimana tata krama yang baik. Kalau di luar jam pelajaran guru memfasilitasi mereka dengan kegiatan ekstra mas seperti tari dan olahraga lainnya.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi, strategi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yang sering guru lakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik.¹⁰⁵ Permainan dilakukan ketika pembelajaran atau saat sebelum dan sesudah jam istirahat. Selain itu, untuk mengembangkan kecerdasan ini guru juga menyediakan kegiatan ekstra seperti tari dan olahraga lainnya.

¹⁰⁴ Erni Dyah Wahyuni, Guru al-qur'an hadist *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹⁰⁵ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)



Gambar 4.7 Dokumentasi kegiatan kecerdasan kinestetik

Berdasarkan hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi, guru telah melakukan kegiatan untuk mengembangkan jenis kecerdasan kinestetik untuk siswa. Strategi yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan ini antara lain mendemonstrasikan tata krama yang baik, melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik, serta memfasilitasi siswa dengan kegiatan ekstra.

Tabel 4.4 Strategi Kecerdasan Kinestetik

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Demonstation</i> (Demonstrasi)	➤ Indahnya salat tarawih dan tadarus al-qur'an	Siswa mempraktikan gerakan shalat tarawih
2	<i>Role play</i> (Bermain peran)	➤ Cita-cita ku menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.	Guru meminta siswa mempraktikan tata krama yang baik kepada orang tua, guru dan teman sebaya.
3	<i>Writting</i> (Menulis)	➤ Mari mempelajari al-qur'an terkait kandungan surat at-Tin ➤ Mari mempelajari kandungan surat al-Ma'un	Guru menginstruksikan siswa untuk menulis surat at-tin dan al-ma'un.

Pada pada tabel diatas menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik guru menggunakan beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik diantaranya; *demonstation* (demonstrasi), *roel play* (bermain peran), *writting* (menulis).

5) Kecerdasan Musikal

Pada kecerdasan musikal, stretegi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple*

Intelligences telah disampaikan oleh ibu Antik Pratiwi pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Musikal itu ya kita menyanyikan sebuah lagu atau yel-yel pada saat alpa zone, atau pada saat break, kalau waktu pelajaran biasaya saya mempraktek kan bacaan al-qur’an dengan mengatur suara, panjang pendek serta intonasi bacaan saat pembelajaran. Kalau di luar jam pembelajran disini ada ekstra seperti rebanan.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapati guru telah memfasilitasi siswa untuk memainkan sebuah alat musik. Alat musik yang dimainkan siswa sudah termasuk fasilitas yang diberikan madrasah untuk siswa sendiri. Selanjutnya dalam pembelajaran PAI guru menggunakan strategi *Musical conditioning* dan *Instrumental music*.¹⁰⁷



Gambar 4.8 Dokumentasi kegiatan kecerdasan musikal

¹⁰⁶ Antik Pratiwi, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹⁰⁷ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan musical guru biasanya mengajak siswa bernyanyi ketika proses pembelajaran, baik ketika melakukan kegiatan untuk alfa zone ataupun ketika bernyanyi yang kaitannya dengan materi pembelajaran PAI. Terkadang strategi untuk mengembangkan kecerdasan musikal guru juga mempraktekkan bacaan surat al-quran dengan mengatur suara, panjang pendek serta intonasi bacaan saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.5 Strategi Kecerdasan Musikal

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Musical conditioning</i> (Pengkondisian susasana musik)	QS. at-tin 1-8	Dalam penyampaian materi guru mengatur suara, intonasi serta panjang pendek suara
2	<i>Instrumental music</i> (Musik instrumen)	QS. Al-ma'un 1-7	

Pada pada tabel diatas menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan musikal guru menggunakan beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan musikal diantaranya; *Musical conditioning* (pengkondisian musik), *instrumental music* (musik instrument).

6) Kecerdasan Interpersonal

Pada kecerdasan interpersonal, strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah disampaikan oleh guru PAI pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Kegiatan yang paling sering saya lakukan ya diskusi. Selain itu, kegiatan lain ada juga seperti belajar kelompok, belajar dengan teman sebaya.”

Hal senada juga disampaikan oleh beberapa pernyataan siswa

kelas V Aleppo, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut ini:

“Iya sering banget, biasanya ketika beberapa udah ada yang selesai mengerjakan yang selesai itu diminta untuk mengajarkan yang belum selesai dan belum bisa, diskusi kelompok juga sering itu dilakukan.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang muncul adalah ketika guru meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok, permainan kelompok, dan mengajari teman yang belum paham.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Tumaida Usnanik, Guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹⁰⁹ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)



Gambar 4.9 Kegiatan kecerdasan interpersonal

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal telah banyak diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Untuk kegiatan yang paling sering dilakukan adalah diskusi, belajar kelompok, belajar dengan teman sebaya.

Tabel 4.6 Strategi Kecerdasan Interpersonal

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Discussion</i> (Diskusi)	➤ Musyawarah, haji dan zakat	Diskusi kelompok
2	<i>Sharring</i> (Tukar pikiran)	➤ Menjadi anak shalih dan berbakti ➤ Kisah teladan nabi Muhammad saw.	Bertukar pikiran antara guru dan siswa
3	<i>Team work</i> (Bekerja sama)	-	Dilakukan saat pembelajaran berlangsung.
4	<i>Peer tutoring</i> (Mengajar teman sebaya)	➤ Sejarah dakwah Rasulullah di madinah.	Guru menginstruksikan kepada siswa yang sudah mengerti untuk mengajari teman nya yang belum paham.

Pada pada tabel diatas menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal guru menggunakan beberapa stategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal diantaranya; *Sharring* (tukar pikiran), *team work* (kerja sama), *peer tutoring* (belajar teman sebaya), *discussion* (diskusi).

7) Kecerdasan Intrapersonal

Pada kecerdasan intrapersonal, stretegi yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah

disampaikan oleh ibu Tumaida Usnanik pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Yang pernah saya lakukan itu meminta untuk menulis apa yang mereka lakukan mas atau menceritakan pengalaman, kemarin menulis pengalaman bagaimana menolong, bagaimana sikap seorang pahlawan yang pernah dia lakukan, proyek individu juga iya kayak kaligrafi, biasanya saya juga bertanya kepada siswa untuk mengecek keberanian sebenarnya dia sudah paham atau belum gitu, nanti biasanya yang belum paham saya ajari secara personal.”¹¹⁰

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa siswa kelas 3 Istambul, Adapun hasil wawancara sebagai berikut ini:

“Pernah kak, seperti mengungkapkan “kita ini siapa” atau kalo nggak ya dituliskan dalam sebuah kata-kata.” “iya biasanya bilang nggak paham gitu trus nanti diajari, kadang diajari sendiri kadang ya bareng-bareng berberapa gitu.”¹¹¹
Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti

mendapati guru sedang memberikan kegiatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Pada saat pembelajaran siswa diminta untuk mengungkapkan terkait kelebihan yang dimiliki masing-masing siswa. Guru menyediakan sebuah bola kertas, kemudian guru melemparnya ke salah satu siswa. Siswa yang mendapatkan bola kertas diminta menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki.¹¹²

¹¹⁰ Tumaida Usnanik, Guru aqidah akhlak, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹¹¹ Eky dwi maharani, Siswa kelas 3 Istambul, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹¹² Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)



Gambar 4.10 Dokumentasi kegiatan kecerdasan intrapersonal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada saat pembelajaran siswa diminta untuk mengungkapkan terkait kelebihan yang dimiliki masing-masing siswa. Guru menyediakan sebuah bola kertas, kemudian guru melemparkannya ke salah satu siswa. Siswa yang mendapatkan bola kertas diminta menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki.

Tabel 4.7 Strategi Kecerdasan Intrapersonal

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Independent study</i> (Belajar mandiri)	➤ Musyawarah dan zakat	Guru memberikan tugas yang dilakukan secara mandiri.
2	<i>Reflective learning</i> (Refleksi)	➤ Beribadah dengan ikhlas	Merefleksikan kegunaan materi pada kehidupan siswa.

3	<i>Seel goal setting</i> (Belajar dengan pengaturan diri sendiri)	➤ Berperilaku Huznuzan	Aktifitas yang dilakukan mandiri oleh siswa
4	<i>Brainstroming</i> (Curah pendapat)	➤ Sejarah dakwah Rasulullah di madinah	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapatnya.

Pada pada tabel diatas menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal guru menggunakan beberapa stategi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal diantaranya; *independent study* (belajar mandiri), *reflective learning* (refleksi), *seel goal setting* (belajar otodidak), *brainstroming* (berbagi pendapat).

8) Kecerdasan Naturalistik

Pada kecerdasan naturalistik, stretegi yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple Intelligences* telah disampaikan oleh ibu Tumaida Usnanik pada saat wawancara, adapun isi wawancara sebagai berikut ini:

“Biasanya saya menggunakan strategi belajar melalui alam atau tadabur alam mas, jadi disitu kami mengamati lingkungan dan segala bentuk ciptaan Allah swt.”¹¹³

Selain itu, peneliti juga mendapat pernyataan yang memperkuat pernyataan guru dan apa yang telah peneliti lihat terkait pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis. Berikut

¹¹³ Tumaida Usnanik, Guru adidah akhlak *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas

3 Al-Jir:

“Ya pernah biasanya mengamati lingkungan tapi disekitar sekolah aja, kalau tumbuhan pas kluar kelas mengamati daun.”¹¹⁴

Berdasarkan observasi, peneliti mendapati apa yang guru kelas sampaikan sama dengan apa yang peneliti lihat saat melakukan observasi pada pembelajaran, guru telah mengajak siswa untuk mengamati lingkungan dan segala bentuk ciptaan Allah swt.¹¹⁵



Gambar 4.11 Dokumentasi kegiatan kecerdasan naturalistik.

Tabel 4.8 Strategi Kecerdasan Naturalistik

No	STRATEGI	MATERI	KET
1	<i>Learning through nature</i> (Belajar melalui alam)	➤ Iman kepada Allah swt	Guru memanfaatkan alam sebagai sumber belajar.

¹¹⁴ Ira septiani, Siswa kelas 3 al-Jir, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹¹⁵ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)

2	<i>Tadabur alam</i>	➤ Tata krama dalam kehidupan sehari-hari	Guru mengajak siswa belajar diluar kelas.
3	<i>Windows for learning</i> (Jendela bekerja)	➤ Manusia: kejadian, peran, tugas dan kewajiban.	Pemanfaatan pintu dan jendela sebagai media belajar untuk melihat keadaan diluar kelas.

Pada pada tabel diatas menunjukan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik guru menggunakan beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik diantaranya; *Learning through nature* (belajar dengan alam), *Tadabur alam*, *windows for learning* (jendela belajar).

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Evaluasi hasil pembelajaran sering pula disebut dengan penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang difokuskan pada peserta didik dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang telah dibuat. Sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik terlebih dahulu menentukan indikator keberhasilan dan membuat seperangkat instrumen penilaian. Indikator keberhasilan dibuat mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan instrumen penilaian yang ada di MIT Ar-Roihan dibuat dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Penilaian Kognitif

Aspek kognitif mencakup ranah pemahaman peserta didik terhadap isi materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Tingkat

pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru ini dapat dilihat dari benar atau salahnya jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Tumaida Usnanik selaku guru aqidah akhlak, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada ranah kognitif biasanya saya menilainya itu dari segi hafalan dan pemahaman anak mas jadi yang saya lakukan itu ya mengajak anak-anak untuk mengingat-ingat kembali materi yang kemarin saya sampaikan seperti itu mas.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pada ranah kognitif guru lebih mengutamakan pemahaman dan hafalan pada peserta didik.

b. Psikomotorik

Aspek psikomotorik mencakup ranah keterampilan peserta didik khususnya dalam menjawab soal-soal yang diberikan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan sikap ini dilihat dari bagaimana peserta didik menjawab dan menyelesaikan soal-soal atau pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Hal ini diungkapkan oleh Tumaida Usnanik selaku guru aqidah akhlak, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk ranah psikomotorik biasanya saya menilainya itu dengan memberikan soal-soal atau ulangan harian mas, jadi dari situ saya tau mas seberapa jauh pemahaman anak dengan materi yang saya sampaikan”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pada ranah psikomotorik guru memberikan soal

dan melakukan ulangan harian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi pada peserta didik.

c. Afektif

Sedikit berbeda dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan, aspek afektif ini lebih menekankan pada sisi perilaku peserta didik, bagaimana sikap, tutur kata, atau perbuatan lain yang dilakukan peserta didik saat KBM berlangsung dinilai dalam ranah afektif, sehingga pendidik menilai aspek ini saat melakukan rangkaian pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Tumaida Usnanik selaku guru aqidah akhlak, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada ranah afektif biasanya saya menilainya itu dengan melakukan pengamatan langsung mas baik itu di dalam dan diluar kelas contohnya kalau di dalam kelas anak itu sikap dan prilakunya gimana, apakah memperhatikan atau tidak saat saya menjelaskan materi kalau di luar kelas ya kaya anak itu bagaimana sikap dan tutur katanya pada teman sebayanya, seperti itu mas.”

Berrdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pada ranah afektif guru melakukan pengamatan secara langsung terkait sikap, prilaku dan tutur kata peserta didik baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas.

Dalam penilaian pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences System*, guru atau madrasah tidak menerapkan sistem peringkat. Sebagaimana yang terjadi di MIT Ar-Roihan Lawang, ketiga

aspek tersebut disajikan apa adanya tanpa mengakumulasi skor hasil penilaian masing- masing aspek. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya justifikasi peserta didik cerdas atau peserta didik bodoh. Prinsip yang dipegang dalam penilaian berbasis *Multiple Intelligences* adalah bahwa kemampuan seseorang tidak bisa digeneralisasikan. Artinya bahwa pada satu aspek seseorang mengalami kekurangan/kelemahan, akan tetapi pada aspek tertentu lainnya ia justru memiliki kelebihan.

Prinsip yang dipegang dalam penilaian berbasis *Multiple Intelligences* adalah bahwa kemampuan seseorang tidak bisa digeneralisasikan. Artinya bahwa pada satu aspek seseorang mengalami kekurangan/kelemahan, akan tetapi pada aspek tertentu lainnya ia justru memiliki kelebihan, hal ini disampaikan oleh waka kurikulum MIT Ar-Roihan Lawang, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*, guru atau madrasah tidak menerapkan sistem peringkat, hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya justifikasi peserta didik cerdas atau peserta didik bodoh.”¹¹⁶

Selanjutnya peneliti mencari pendapat lain untuk memperkuat pernyataan diatas dalam hal evaluasi atau penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang ada di MIT Ar-Roihan, Ustadzah Yuni Padi menyampaikan:

¹¹⁶ Miftahul Chotimah, Waka Kurikulum, *Wawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

“Sistem penilaian lebih ditekankan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru langsung memberikan poin-poin kepada peserta didik yang aktif saat KBM, baik dalam bentuk mengerjakan tugas, presentasi atau bertanya. Sedangkan penilaian akhir dalam bentuk Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS)”.¹¹⁷

Lebih lanjut beliau menuturkan:

“...Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sering dilakukan dengan metode kerja sama atau kelompok. Hal ini memudahkan guru dalam melakukan penilaian, misalnya dalam proses pembelajaran PAI, guru memberikan nilai 4 kepada semua siswa, kemudian mengurangi 1 poin bagi siswa yang kurang aktif, dan menambah 1 poin untuk siswa yang sangat aktif.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, peneliti mendapati bahwa setelah guru menyampaikan materinya, guru memberikan intruksi kepada seluruh siswa untuk lebih memahaminya lagi di rumah dan sebelum pelajaran ditutup guru memberikan tugas dari materi yang telah dipelajari untuk dikerjakan dan dikumpulkan minggu depan.¹¹⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* lebih mengedepankan proses dibanding hasil akhir. Oleh karena itu, dalam memberikan aspek penilaian, pendidik lebih menekankan untuk melakukannya penilaian pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan demi menjaga objektivitas penilaian terhadap peserta didik.

¹¹⁷ Yuni Padmi, Ketua Litbang, *Wawawancara* (Lawang, 29 Maret 2022)

¹¹⁸ Observasi di MIT Ar-Roihan Lawang (Lawang, 29 Maret 2022)

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang

Setelah melakukan penelitian baik secara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada para narasumber yaitu kepala sekolah, guru dan siswa MIT Ar-Roihan Lawang maka peneliti mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, khususnya dalam strategi perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, terdapat beberapa perencanaan yang dilakukan oleh MIT Ar-Roihan Lawang dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, yaitu mengamati *multiple intelligences* siswa, penyusunan silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Menyusun *Lesson Plan*.

a. Mengenali *Multiple Intelligences* Siswa

1) Dengan MIR (*Multiple Intelligences Research*)

MIR (*Multiple Intelligences Research*) merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan bagi sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, MIR dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh madrasah kepada peserta didik dan walinya, pihak madrasah nantinya akan menganalisis kecenderungan kecerdasan setiap peserta didik dan hasilnya nanti akan digunakan sebagai pedoman untuk penentuan

kelas belajar dan untuk menyusun perencanaan pembelajaran oleh pendidik.

2) Mengamati Kegiatan Siswa Di Kelas

Tahap yang kedua adalah mengamati kegiatan siswa di dalam kelas. Dengan menggunakan observasi sederhana yang dilakukan oleh guru maka dapat mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas. Guru melakukan pengamatan untuk dapat memahami siswa tentang apa yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai dalam memahami suatu pelajaran yang sedang berlangsung, serta bagaimana cara respon mereka dalam mengungkapkan dan menjawab pertanyaan dari guru

3) Mengamati Kegiatan Siswa Di Luar Kelas

pada moment ini biasanya siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal mereka akan lebih mudah dan cepat bergerombol sekedar ngobrol dan bermain bersama teman-temannya. Sedangkan siswa yang dominan memiliki kecerdasan jasmaniah kinestetik mereka akan langsung ke lapangan sekedar untuk bermain bola.

b. Penyusunan Silabus Pembelajaran PAI Berbasis *multiple Intelligences*

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah wajib menggunakan silabus, begitu juga untk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Silabus pembelajaran ini nantinya yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

dan *Lesson Plan*. Terkait penyusunan silabus yang ada di sekolah berbasis *Multiple Intelligences*,

a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dengan mempunyai rencana pembelajaran yang kongret guru dapat melakukan pengajaran suatu materi dengan konteks dan kecerdasan tertentu, sehingga guru tidak perlu harus menggunakan semua kecerdasan secara serentak. Jadi dalam satu materi biasanya hanya lima atau enam kecerdasan saja yang bisa digunakan. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa materi yang memungkinkan guru untuk memaksimalkan penggunaan kecerdasan siswa.

b. Penyusunan *Lesson Plan* Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Komponen lainnya yang ada dalam perencanaan pembelajaran adalah pembuatan *lesson plan* yang merupakan rencana pembelajaran ciri khas *Multiple Intelligences*, setiap pendidik yang membuat lesson plan perlu didemonstrasikan terlebih dahulu untuk mendapat pengesahan dari Litbang dan kepala sekolah, baru kemudian bisa dipraktekkan ke dalam kelas.

c. Media Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Persiapan dalam media pendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru, karena media adalah salah satu

perantara kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media cetak, audio, visual, serbaneka dan audio visual.

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang

Pada pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, peneliti mengacu pada kegiatan awal yang mencerminkan apersepsi dan motivasi siswa serta strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

a. Apersepsi dan Motivasi

Kegiatan apersepsi dan motivasi yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1) Zona Alfa

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* serta wawancara dengan guru, kegiatan pada zona alfa yang sering dilakukan guru antara lain: bernyanyi, gerakan refleksi atau sakelar otak, bercerita, dan *ice breaking*.

2) Warmer

Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas selama peneliti melakukan observasi, kegiatan *warmer* yang dilakukan guru pada pembelajaran PAI antara lain: dengan mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru.

3) Pre-teach

Pada kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran atau *pre-teach*, yaitu menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan kepada peserta didik.

4) Scene setting

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI kegiatan yang dilakukan dalam *scene setting* adalah dengan menstimulus siswa untuk membangun konsep awal.

b. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan

Pada strategi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, antara lain:

1) Kecerdasan verbal-Linguistik

Tindakan yang bisa diaplikasikan oleh guru guna menumbuhkan kecerdasan verbal-linguistik atau kecerdasan bahasa anak sudah banyak teramati oleh peneliti. Adapun beberapa aktifitas

yang guru bisa menerapkannya pada saat pembelajaran demi meningkatkan kecerdasan jenis verbal- linguistik ini terhadap para siswa ialah guru dapat menyekukan siswanya untuk membaca al-Qur'an pada tiap kali pertemuan, menggunakan metode presentasi, memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat mengungkapkan setiap pendapatnya atau sekedar berbicara secara sederhana serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menuliskan pendapatnya secara baik dan benar. Adapun metode yang bisa guru gunakan saat mengajar di kelas guna mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa yakni

- a) Metode ceramah dimana guru menjelaskan seperti biasa di depan siswa dan menyampaikan terkait bahasan yang akan dijabarkan melalui bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh para siswa.
- b) *Brainstroming* atau curah pendapat dimana siswa diberikan kesempatan untuk menjabarkan ide-ide yang berhubungan dengan bahasan dimana perihal ini akan dipandu oleh guru ketika proses pembelajaran di kelas.
- c) Metode bercerita (*story telling*) yakni guru membahas materi tertentu dengan menyampaikan kata-kata yang diimprovisasikan untuk membuat materi tersebut menjadi bahasan yang semenarik mungkin.

- d) Metode diskusi (*discussion*) dimana metode ini dilakukan antara guru dan siswa saling bertukar pendapat serta gagasan terkait materi yang sedang dipelajari.
- e) Metode bertanya dan menjawab, dimana metode ini dikerjakan saat disela sela pelajaran, guru dengan senang hati untuk bertanya kepada siswa terkait materi yang sedang dipelajari.
- f) Metode praktek yang mana siswa mempraktekkan bagaimana cara membaca al-Qur'an secara sederhana dan benar yang dipandu oleh guru.

2) Kecerdasan Logis-Matematik

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematik telah teramati oleh peneliti. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematik adalah dengan memberikan soal atau ulangan harian kepada siswa. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematik antara lain:

- a) *Problem solving* dimana dalam metode ini guru memberikan soal kepada siswa yang jawabannya memerlukan cara berfikir yang tinggi, contohnya pada materi zakat siswa diminta untuk menghitung zakat.

b) Metode tanya jawab dalam hal ini guru memberikan pertanyaan kritis kepada siswa. Contoh pada materi iman kepada allah swt, guru bertanya kepada siswa, sebutkan dan berikan contoh rukun iman kepada allah swt.

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kegiatan guna meningkatkan kecerdasan jenis visual-spasial ini dikembangkan dengan upaya guru dengan bermacam jenis kegiatan pada saat pembelajaran. Bentuk kegiatan yang membuat cukup membantu para siswa untuk memusatkan perhatian mereka pada saat kegiatan pembelajaran ialah saat guru memutarakan sebuah video guna memaparkan suatu materi. Adapun metode yang bisa dipakai guru pada saat pembelajaran di kelas guna meningkatkan kecerdasan visual- spasial ini adalah:

a) Metode presentasi diaplikasikan pada waktu pembelajaran ini guru menggunakan media power point yang di tampilkan di layer proyektor. Dengan penampilan power point yang menarik akan memberi dampak kepada para siswa tidak bosan dalam mendalami materi yang sedang diajarkan, sehingga memudahkan para guru untuk melakukan pemahaman kepada para siswa.

b) Metode Analisa Film yang mana pada metode ini guru dengan sengaja menggunakan pemutaran film seperti dalam materi ke

sepuluh yakni kisah teladan Luqman. Saat film di putar para siswa secara serentak diam dan fokus terhadap film atau video pendek yang sedang di putar. Lalu guru mereview pengetahuan para siswa terkait film yang telah di tampilkan.

4) Kecerdasan Kinestetik

Menurut hasil yang didapatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan yang biasanya guru laksanakan demi meningkatkan kecerdasan jasmaniah- kinestetik para siswa ialah dengan mengajak para siswa untuk memainkan permainan atau biasa di sebut ice breaking yang mana hal tersebut dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung atau sebelum dan sesudah jam istirahat. Adapun juga upaya guru demi meningkatkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik ini guru memiliki kebijakan tertentu bagi siswa yang memiliki kecenderungan jasmaniah-kinestetik. Pada saat ada siswa yang berputar-putar di daam kelas ketika pembelajaran, guru tidak akan menyuruh siswanya tersebut untuk Kembali ke tempat duduk nya, karena guru paham dengan karakteristik siswa tersebut telah nyaman untuk berkeliling dikelas, asal hal terebut tidak merancu teman yang lainnya. Karena memang orang yang memiliki kecerdasan jenis jasmaniah- kinestetik memiliki ciri tidak bisa diam saja. Adapun teknik yang bisa

digunakan guru saat mengajar di kelas guna meningkatkan kecerdasan jenis jasmaniah- kinestetik yakni:

- a) Metode demonstrasi (demonstation) yakni dilakukan dengan cara guru mendemonstrasikan terkait suatu pembahasan, misalnya pada materi Surat at-Tin dan Surah al-Ma'un dimana guru mendemostrasikanya dengan cara membaca Surah at-Tin dan surah al-Ma'un dengan sederhana beserta tajwidnya.
- b) Metode menulis (writing) dimana siswa dapat menulis materi yang sudah di tulis oleh guru di papan tulis serta melatih para siswa untuk menulis huruf arab secara sederhana dan benar yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

5) Kecerdasan Musikal

Dalam kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan musikal pada siswa telah banyak teramati oleh peneliti, guru biasanya memberikan contoh bacaan al-qur'an yang baik dan benar, seperti contoh pada saat materi surat al-ma'un guru melantunkan bacaan surat tersebut kepada siswa. Adapun metode yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan musikal antara lain:

- a) Metode musikal conditioning dimana pada saat guru menyampaikan materi pelajaran guru mengatur suara, Panjang pendek, dan intonasi suara.

- b) Metode bernyanyi atau yel-yel dalam hal ini guru mengajak siswa untuk bernyanyi pada saat *ice breaking* agar siswa tidak jenuh pada saat pelajaran.

6) Kecerdasan Interpersonal

Dalam kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa telah banyak teramati oleh peneliti, kegiatan yang sering dilakukan oleh guru adalah diskusi, selain itu kegiatan lain seperti kerja kelompok, belajar teman sejawat dan melakukan permainan kelompok. Adapun metode yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah:

- a) Metode diskusi dalam hal ini guru dan siswa mendiskusikan terkait materi yang sedang dipelajari
- b) Metode *team work* dalam hal ini siswa diajak untuk belajar bersama-sama yang dilakukan oleh kelompok kecil yang sudah dibagi oleh guru.
- c) Metode tutor sebaya dimana guru memberikan tugas kepada siswa yang sudah paham untuk mengajari temannya yang belum paham.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada diri siswa yang banyak diupayakan oleh guru saat kegiatan proses belajar mengajar. Selanjutnya pada kegiatan yang sering diterapkan

oleh guru ialah menjadi tutor sebaya. Selain itu, kegiatan lainnya seperti diskusi antar teman, diskusi antar guru dan siswa serta permainan kelompok. Adapun metode yang bisa guru gunakan dalam pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa adalah:

- a) Metode berdiskusi (discussion) dimana guru serta siswa mendiskusikannya secara sederhana terkait materi yang sedang dibahas.
- b) Metode belajar beregu (team work) ialah dimana para siswa diajarkan untuk belajar yang dilaksanakan secara berkelompok, perihal ini siswa bisa melakukannya saat guru tidak bisa hadir dan diganti oleh guru piket untuk mengisi kelas yang kosong.
- c) Metode tutor sebaya dimana guru dengan memberi tugas kepada para siswanya yang sudah paham terkait pokok bahasan yang telah perintahkan oleh guru untuk mengajari kepada teman sebayanya yang belum paham.

8) Kecerdasan Naturalistik

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik telah teramati oleh peneliti, dalam hal ini guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar madrasah. Adapun metode yang sering digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik antara lain:

- a) Metode tadabur alam dimana guru mengajak siswa untuk belajar diluar kelas tepatnya di halaman madrasah
- b) Metode jendela belajar dimana guru memanfaatkan pintu atau jendela sebagai ruang untuk melihat keluar tentang kondisi lingkungan luar kelas.

3. Evaluasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang

Evaluasi hasil pembelajaran sering pula disebut dengan penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang difokuskan pada peserta didik dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang telah dibuat. Sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik terlebih dahulu menentukan indikator keberhasilan dan membuat seperangkat instrumen penilaian. Indikator keberhasilan dibuat mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan instrumen penilaian yang ada di MIT Ar-Roihan dibuat dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Kognitif

Aspek kognitif mencakup ranah pemahaman peserta didik terhadap isi materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik ini dapat dilihat dari benar atau salahnya jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

e. Psikomotorik

Aspek psikomotorik mencakup ranah keterampilan peserta didik khususnya dalam menjawab soal-soal yang diberikan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan sikap ini dilihat dari bagaimana peserta didik menjawab dan menyelesaikan soal-soal atau pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

f. Afektif

Sedikit berbeda dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan, aspek afektif ini lebih menekankan pada sisi perilaku peserta didik, bagaimana sikap, tutur kata, atau perbuatan lain yang dilakukan peserta didik saat KBM berlangsung dinilai dalam ranah afektif, sehingga pendidik menilai aspek ini saat melakukan rangkaian pembelajaran.

Dalam penilaian pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences System*, guru atau madrasah tidak menerapkan sistem peringkat. Sebagaimana yang terjadi di MIT Ar-Roihan Lawang, ketiga aspek tersebut disajikan apa adanya tanpa mengakumulasi skor hasil penilaian masing-masing aspek. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya justifikasi peserta didik cerdas atau peserta didik bodoh. Prinsip yang dipegang dalam penilaian berbasis *Multiple Intelligences* adalah bahwa kemampuan seseorang tidak bisa digeneralisasikan. Artinya bahwa pada satu aspek seseorang mengalami

kekurangan/kelemahan, akan tetapi pada aspek tertentu lainnya ia justru memiliki kelebihan.

Tabel 4.8 Temuan penelitian Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang

Terdapat beberapa temuan penelitian di lapangan pada MIT Ar-Roihan Lawang yang berasal dari fokus penelitian yang terdapat pada penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tabel di bawah ini merupakan temuan penelitian pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pai berbasis *multiple intelligences*.

Materi	Jenis Kecerdasan	Kegiatan yang dapat dilakukan	Alat / Fasilitas
S U R A T A L M A U N A Y A T 1- 7	Verbal-Linguistik	Membaca surat al-ma'un ayat 1-7 secara bergantian dan bersama-sama.	Al-Qur'an
	Visual-Spasial	Menyajikan materi melalui media power point	Laptop dan LCD
	Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menulis surat al-ma'un ayat 1-7 ✓ Mempraktikkan cara membaca surat al-ma'un ayat 1-7 dengan baik dan benar. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Al-Qur'an ✓ Kertas dan papan tulis
	Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kerja kelompok ✓ Belajar dengan teman sejawat 	
	Intrapersonal	Membuat refleksi pribadi/individu	Kertas
	Musikal	Mendengarkan guru membaca surat al-ma'un ayat 1-7	

	Naturalistik	Mengaitkan surat al-ma'un dengan alam atau lingkungan sekitar.	
	Logis Matematik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengklasifikasikan hukum tajwid pada surat al-ma'un ayat 1-7 ✓ Mengerjakan soal latihan 	Al-Qur'an dan Buku cetak

Tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat pendidik terapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dalam materi surat al-ma'un ayat 1-7. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran, guru sudah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, logis-matematik dan naturalistik.

Materi	Jenis Kecerdasan	Kegiatan yang dapat dilakukan	Alat / Fasilitas
I M A N K E P A A D A A L L A	Verbal-Linguistik	Menyampaikan pendapat mengenai iman kepada allah.	Buku pai dan budi pekerti
	Visual-Spasial	Menyajikan materi melalui media power point	Laptop dan LCD
	Kinestetik	Menuliskan materi tentang iman kepad allah.	✓ Kertas dan papan tulis
	Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Belajar dengan teman sejawat ✓ Tanya jawab 	
	Intrapersonal	Membuat refleksi pribadi/individu	Kertas
	Musikal		

A H	Naturalistik	Mengaitkan materi iman kepada allah dengan alam atau lingkungan sekitar.	
	Logis Matematik	Mengerjakan soal latihan	Buku cetak

Tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat pendidik terapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dalam iman kepada allah swt. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran, guru sudah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, kenestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, logis-matematik dan naturalistik.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa telah ditemukan dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah berbasis *multiple Intelligences*. Kemudian pada bab ini akan diuraikan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis *Multiple Intelligences*

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan di MIT Ar-Roihan sama dengan sekolah lainnya, mengingat hal ini untuk menjamin bahwa perencanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses Satuan Pendidikan. Akan tetapi, karena menggunakan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, maka dalam perencanaan pembelajarannya semua guru diwajibkan untuk membuat *Lesson Plan* (rencana pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*)¹¹⁹ yang polanya sesuai dengan kecenderungan

¹¹⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), 44–46.

kecerdasan (*intelegensi*) peserta didik, artinya ketika pendidik mengajar maka gaya mengajarnya harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan (*intelegensi*) siswa yang beragam di MIT Ar-Roihan, maka madrasah mengelompokkan peserta didik yang memiliki kemiripan intelegensi ke dalam kelas yang sama agar pendidik mudah untuk menyusun *lesson plan*. Berikut diuraikan secara rinci mengenai tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang:

1. Mengenal *Multiple Intelligences* Siswa

MIT Ar-Roihan Lawang telah memberlakukan sebuah tes MIR (*Multiple Intelligences Research*) untuk mengenali kecerdasan masing-masing siswa diawal masuk madrasah pada saat siswa kelas satu serta tes setiap tahunnya untuk siswa di kelas berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Titin Nurhidayati bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yang salah satunya adalah mengenal kecerdasan ganda pada siswa.¹²⁰ Selain itu, Titin Nurhidayati juga mengatakan bahwa untuk dapat meneliti kecerdasan siswa, antara lain dapat

¹²⁰ Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 51–53.

melalui tes, observasi, mengumpulkan dokumen-dokumen siswa dan pengamatan kegiatan siswa di kelas ataupun luar kelas.

2. Menyusun Silabus Berbasis *Multiple Intelligences*

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah wajib menggunakan silabus, begitu juga untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Silabus pembelajaran ini nantinya yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan *Lesson Plan*. Silabus pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* idealnya memang dikembangkan sendiri,¹²¹ akan tetapi di MIT Ar-Roihan masih menggunakan silabus dari pusat yang tidak berbeda dengan sekolah lainnya, dikarenakan kurikulum yang digunakan juga masih menginduk pada kurikulum Diknas, sehingga sampai saat ini silabus yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan silabus milik sekolah lainnya.

Walaupun demikian, dalam penerapannya pendidik tetap mengembangkan silabus pembelajaran sesuai dengan karakter sekolah yang menggunakan sistem *Multiple Intelligences*, hanya saja tidak ada pedoman baku yang ditetapkan oleh sekolah sehingga polanya diserahkan kepada setiap pendidik.

¹²¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2013), 32–35.

3. Menyusun (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan kerangka yang berisi gambaran umum mengenai alur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun RPP, guru MIT Ar-Roihan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:¹²²

- a. Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran
- b. Mengembangkan materi yang akan diajarkan
- c. Menentukan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan
- d. Merencanakan penilaian, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penyusunan RPP di madrasah ini sedikit berbeda dengan penyusunan RPP di madrasah lain yang sama-sama menggunakan kurikulum dari Kemenag. Di samping memakai konsep yang telah ditentukan oleh pusat, pendidik juga harus mengintegrasikannya dengan konsep *Multiple Intelligences*.

4. Menyusun *Lesson Plan* Berbasis *Multiple Intelligences*

Penyusunan lesson plan dibuat untuk memberikan panduan praktis guru sebelum mengajar yang digunakan sebagai perencanaan untuk

¹²² E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 24–

memberi arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar dikelas menyusun rencana pembelajaran/*lesson plan* secara sederhana dengan membuat coret-coretan, dalam artian guru menuliskannya pada buku khusus untuk membuat rencana pembelajaran. Temuan terkait pembuatan rencana pembelajaran/ *lesson plan* tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwasanya lesson plan digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.¹²³ Menurut Munif Chatib struktur atau aspek yang terdapat pada lesson plan meliputi: 1) header, yang meliputi identitas sekolah dan keterangan silabus, 2) content atau isi, yang meliputi apersepsi dan motivasi, procedure activities/ kegiatan pembelajaran, peralatan dan evaluasi, 3) footer atau penutup.

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah membuat lesson plan yang hampir sama dengan yang dibuat oleh Munif Chatib. Namun, masih banyak aspek yang tidak dituliskan guru seperti pada bagian header dan footer. Pada bagian header guru hanya mencantumkan tema, KD dan indikator. Sebagian besar aspek pada isi sudah dituliskan oleh guru yang meliputi alfa zona, scenee setting, kegiatan pembelajaran, dan peralatan. Sedangkan pada bagian footer/penutup tidak dituliskan oleh guru.

¹²³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, 19–25.

5. Media Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Persiapan dalam media pendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru, karena media adalah salah satu perantara kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media cetak, audio, visual, serbaneka dan audio visual.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis *Multiple Intelligences*

Pada pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, peneliti mengacu pada kegiatan awal yang mencerminkan apersepsi dan motivasi siswa serta strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

1. Kegiatan Apersepsi dan Motivasi

a. Zona Alfa

Kegiatan pada zona alfa adalah kaitanya dengan otak, dimana kondisi otak siap dalam menerima pembelajaran. Pada kegiatan ini guru sering mengajak siswa untuk melakukan Gerakan-gerakan sakelar otak, melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti bercerita, bernyanyi, tebak-tebakan, atau *ice breaking* untuk mengisi kegiatan zona alfa. Hal

tersebut sesuai dengan yang diungkapkan munif chatib bahwa cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi gelombang zona alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking* dan musik.¹²⁴

b. Warmer

Pada saat peneliti melakukan observasi, kegiatan warmer yang biasanya guru lakukan adalah dengan mengulang atau mengingatkan pembelajaran sebelumnya kepada siswa. Guru melakukan kegiatan ini diawal pembelajaran sebelum pada materri selanjutnya. Temuan tersebut sependapat dengan Munif Chatib yang menyatakan bahwa warmer sering disebut review dan feedback.¹²⁵ *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari, pada kegiatan ini dapat berupa permainan pertanyaan.

c. Pre-teach

Kegiatan pre-teach yang biasa dilakukan guru adalah dengan menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Munif Chatib bahwa kegiatan *pre-teach* dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran.¹²⁶ Contoh *pre-teach* antara lain berupa, penjelasan awal tentang alur diskusi, dan penjelasan awal tentang

¹²⁴ Munif Chatib, 92.

¹²⁵ Munif Chatib, 109.

¹²⁶ Munif Chatib, 118.

prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.

d. Scene setting

Munif Chatib menyebutkan bahwa *scene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan scene setting tidak lebih lama dari strategi pembelajaran.¹²⁷ Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru telah melakukan beberapa kegiatan yang sama dengan pernyataan diatas untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa, salah satunya yaitu memberikan konsep tentang kepahlawan dengan memberikan cerita tentang kepahlawanan seekor penyu.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Kecerdasan linguistik-verbal

Kecerdasan linguistik merupakan jenis kecerdasan yang menonjol pada kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata. Cara terbaik untuk memotivasi anak dengan kecerdasan linguistik adalah dengan berbicara dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman

¹²⁷ Munif Chatib, 125.

dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis.¹²⁸ Sedangkan, strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal antara lain: mendengarkan cerita, membaca nyaring, membuat cerita, mendengarkan dan membuat puisi, bercerita, diskusi kelas, diskusi kelompok, membuat laporan, dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting (meringkas materi). Dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, berdasarkan hasil observasi guru telah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan menulis cerita, menyediakan banyak buku untuk dibuat diskusi kelompok, meringkas materi pelajaran dan meminta siswa mendengarkan sebuah cerita dari guru. Temuan tersebut sesuai dengan

b. Kecerdasan matematis-logis

Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan matematis logis siswa salah satunya dengan meminta siswa untuk mendemonstrasikan benda nyata dan meminta siswa menunjukkan urutan angka-angka. Kegiatan lain yang diberikan guru adalah dengan memfasilitasi siswa untuk melakukan sebuah permainan logis seperti menghitung zakat serta mengajak siswa untuk melakukan beberapa permainan yang memerlukan logika berfikir. Temuan tersebut

¹²⁸ Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence*, 90–91.

sependapat dengan yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong dimana cara belajar logis-matematis adalah dengan memberi mereka materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, beri mereka permainan yang melibatkan daya logis dan ajak mereka ke tempat-tempat yang mendorong pemikiran kritis.¹²⁹ Selebihnya, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan kegiatan pengembangan kecerdasan matematis-logis saat materi zakat yang berkaitan dengan angka atau berhitung.

c. Kecerdasan visual-spasial

Dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial, hal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas adalah dengan mengajarkan pemetaan pikiran dan menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar.¹³⁰ Pada saat observasi peneliti telah mendapati guru mengajarkan siswa membuat *mind mapping*/ pemetaan pikir untuk meringkas suatu materi tentang rukun iman. Kemudian guru juga memperlihatkan beberapa gambar tentang rukun iman dan rukun islam melalui LCD. Sedangkan, cara terbaik belajar dengan visual-spasial adalah dengan memotivasi anak melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik, serta memberi mereka peluang

¹²⁹ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori MI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 20.

¹³⁰ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 29.

untuk menggambar dan melukis.¹³¹ Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti saat melakukan observasi, bahwasanya guru sudah memutarakan sebuah video untuk membantu siswa dalam memahami, menggambar saat lafad allah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga pernah melihatkan video tata cara berwudu sehingga siswa lebih mudah untuk memahaminya.

d. Kecerdasan Kinestetik

Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, menawarkan kesempatan berakting, serta membiarkan murid bergerak selama bekerja. Selain itu kecerdasan kinestetik juga dapat dikembangkan dengan melakukan gerakan kreatif dan melakukan permainan ruang kelas.¹³² Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti saat melakukan observasi peneliti mendapati guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik. Permainan dilakukan ketika pembelajaran atau saat sebelum dan sesudah jam istirahat. Selain itu, untuk

¹³¹ Nurul Hidayati Rofiah, "Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 69–79, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>.

¹³² Sobariah Sobariah and Fifiet Dwi Tresna Santana, "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2019.

mengembangkan kecerdasan ini guru juga menyediakan kegiatan ekstra seperti tari dan olahraga lainnya.

e. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang identik dengan nyanyian dan alat musik. Kecerdasan ini sering kali dikembangkan oleh guru melalui kegiatan bernyanyi yang dilakukan diawal pembelajaran saat melakukan alfa zona atau saat disela-sela pembelajaran. strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal salah satunya dengan mengajak siswa bernyanyi sebelum memulai pembelajaran. Meskipun demikian guru tidak hanya mengajak siswa bernyanyi sebelum pembelajaran, namun terkadang juga ditengah-tengah pembelajaran. Selain itu, guru juga memutarakan iringan musik pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memberi semangat para siswa untuk belajar dengan diberikannya iringan musik. Temuan ini sesuai dengan teori *multiple intelligences* bahwa belajar dengan cara musikal adalah dengan membiarkan mereka belajar dengan diiringi musik.¹³³ Diketahui oleh peneliti guru telah memberikan proyek kepada siswa untuk menyanyikan sebuah lagu dengan gerakan dan boleh dengan diiringi musik supaya lebih indah.

¹³³ Tadkiroatun Musfiroh, "Kecerdasan Musikal Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 0-5 Tahun," *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* Vol.1, no. 1 (2003): Hal.1-4, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/KECERDASAN+MUSIKAL+DAN+STIMULASINYA.pdf>.

Kemudian, satu minggu setelahnya pada saat siswa menampilkan gerak dan lagunya, terlihat salah satu kelompok tampil dengan diiringi musik rebana.

f. Kecerdasan interpersonal

Belajar dengan cara interpersonal adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain serta sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Kegiatan lain yang diberikan guru adalah dengan memfasilitasi siswa untuk melakukan diskusi kelompok dan kerja kelompok.¹³⁴ Guru seringkali memberikan kegiatan permainan kelompok bersama teman satu kelas setelah jam istirahat atau sebelum akhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap kerjasama antar siswa. Selain itu, terlihat beberapa kali guru meminta siswa untuk mengajari temannya terkait materi pembelajaran yang belum paham. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok tersebut dapat mengembangkan dan mengontruksikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut: dengan cara jigsaw, mengajar teman sebaya, bekerja tim, diskusi kelompok, membuat dan melakukan wawancara, menebak karakter orang lain.

¹³⁴ Syarifah Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 176–97, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>.

g. Kecerdasan intrapersonal

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal salah satunya dengan menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihan dengan cara memberikan support. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, siswa menyatakan bahwa guru telah menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihan juga pernah dilakukan guru. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas menuliskan sebuah cerita kemudian dibacakan di depan kelas. Salah satu siswa merasa malu untuk membacanya, namun diberikan pengertian/support oleh guru bahwa cerita yang dia punya sangat bagus. Akhirnya siswa mau membacanya meskipun tidak sampai selesai. Upaya guru tersebut juga untuk menciptakan sikap percaya diri pada diri siswasiswinya.

h. Kecerdasan Naturalis

Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada siswa telah guru upayakan dengan beberapa kegiatan yang diantaranya adalah memperlihatkan video atau gambargambar yang berkaitan dengan flora, fauna dan gambar lain yang terkait dengan

lingkungan alam.¹³⁵ Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapati bahwasanya aktivitas pembelajaran untuk kecerdasan naturalis salah satunya adalah dengan mengajak siswa belajar di luar kelas, belajar dengan cara naturalis akan lebih bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka. Dalam hal itu, guru telah memfasilitasi siswa untuk belajar di alam terbuka seperti yaitu di sekitar lingkungan madrasah.

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah

Berbasis *Multiple Intelligences*

Penilaian atau evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIT Ar-Roihan Lawang menggunakan penilaian autentik dengan menggunakan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut adalah penjabaran masing-masing penilaian:

1. Penilaian kognitif

Penilaian untuk penilaian kognitif diantaranya tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang diungkapkan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Sedangkan tes tertulis berupa isian singkat, pilihan ganda,

¹³⁵ Kamila Nur Afifah, I Made Putrawan, and Diana Vivanti, "Pengaruh Kecerdasan Naturalis Terhadap Pro Environmental Behavior," *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 2021.

menjodohkan, uraian, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi atau kombinasinya. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian kognitif di MIT Ar-Roihan Lawang diadakan dengan beberapa cara penilaian. Guru menggunakan penilaian tes tertulis, lisan dan penugasan untuk menilai siswa. Tes lisan guru lakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait rukun iman dan rukun islam, sedangkan tertulis dengan memberikan soal.

3. Penilaian afektif/ sikap

Penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Selain itu, MIT Ar-Roihan Lawang juga menggunakan penilaian syiar bulanan atau target bulanan untuk menilai afektif atau sikap siswa. Berdasarkan hasil observasi, penilaian afektif/ sikap dilakukan guru dengan cara melakukan sebuah pengamatan yang berupa pengamatan/ observasi saat berdoa di dalam kelas dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Penilaian psikomotorik

Penilaian psikomotorik dilakukan dengan berbagai cara seperti tugas proyek, praktek dan portofolio. Penilaian keterampilan (psikomotorik) dapat juga menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio. Guru telah melakukan penilaian proyek ketika siswa secara berkelompok diminta untuk membuat sebuah kaligrafi, kemudian penilaian psikomotorik juga dilakukan ketika siswa diminta untuk

melakukan praktik cara berwudu yang benar. Namun, untuk penilaian portofolio guru belum melakukannya pada pembelajaran PAI selama peneliti melakukan observasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus, tujuan, dan temuan penelitian serta pembahasan terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah berbasis *multiple intelligences* di madrasah ibtidaiyah terpadu Ar-Roihan Lawang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis *Multiple Intelligences*
 - a. Mengenali *Multiple Intelligences* Siswa
 - b. Menyusun Silabus Berbasis *Multiple Intelligences*
 - c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis *Multiple Intelligences*
 - d. Menyusun *Lesson Plan* Berbasis *Multiple Intelligences*
 - e. Media Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis *Multiple Intelligences*
 - a. Kegiatan apersepsi dan motivasi, dalam kegiatan ini guru telah melakukan kegiatan untuk alfa zona dan melakukan *scenee setting* di awal pembelajaran, sedangkan *pre-teach* dan *warmer* tidak selalu dilakukan guru di awal pembelajaran.

- b. Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dalam kegiatan ini guru sudah memfasilitasi siswa untuk belajar melalui semua jenis kecerdasan. Meskipun dalam pembelajaran kedelapan jenis kecerdasan itu tidak dilakukan guru dalam satu waktu. Delapan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah a) linguistik-verbal, b) logis-matematik, c) visual-spasial, d) kinestetis, e) musikal, f) interpersonal, g) intrapersonal, h) naturalistik.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis *Multiple Intelligences*. Dalam kegiatan ini guru memberikan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan penilaian autentik yang mencakup 3 ranah, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - a. Kognitif, untuk menilai dengan penilaian kognitif guru menggunakan alat penilaian tes lisan, tes tertulis dan penugasan.
 - b. Afektif, untuk menilai dengan penilaian afektif guru melakukan observasi terkait sikap siswa saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, penilaian diri serta melakukan syiar/ target bulanan.
 - c. Psikomotorik, untuk penilaian psikomotorik cara guru menilai adalah dengan melakukan tugas praktek yang diberikan untuk siswa.

B. Implikasi

Sehubungan dengan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah berbasis *multiple intelligences* di

madrrasah ibtidaiyah terpadu Ar-Roihan Lawang, maka dapat dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

- a. Jika didasari dengan latar belakang kecerdasan anak yang berbeda-beda maka pendekatan yang dilakukan guru harus didasarkan dengan gaya belajar anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Dengan pembelajaran pendidikan agam Islam berbasis *multiple intelligences*, anak juga diajarkan dan dibiasakan untuk toleransi terutama terkait pemahaman agama yang terkadang berbeda antar organisasi di masyarakat.
- c. Penerapan pembelajaran pendidikan agam Islam berbasis *multiple intelligences* memiliki dampak yang cukup banyak salah satunya adalah anak menjadi termotivasi dalam belajar sehingga banyak menorehkan banyak prestasi.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi madrasah ibtidaiyah terpadu Ar-Roihan Lawang dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agam Islam berbasis *multiple intelligences*. Sehubungan dengan pembelajaran yang telah dilakukan dan dampak yang telah ditimbulkan perlu dievaluasi dan ditingkatkan kembali sehingga dapat menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi dan selalu lebih baik lagi dalam

melaksanakan pembelajaran pendidikan agam Islam berbasis *multiple intelligences*.

C. Saran

1. Bagi guru

- a. Hendaknya guru membuat rencana pembelajaran/ *lesson plan* dan selalu melakukan perbaikan dan evaluasi untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.
- b. Hendaknya guru dapat mengembangkan semua jenis kecerdasan pada setiap pertemuan pembelajaran atau setidaknya menyeimbangkan jenis kecerdasan yang akan dikembangkan di setiap pertemuannya.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Diharapkan Kepala Sekolah dapat membuat kebijakan yang relevan dan mendukung penuh kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.
- b. Diharapkan Kepala Sekolah dapat memfasilitasi dan mengajak guru dalam membuat rencana pembelajaran khusus nya pada penyusunan *lesson plan*.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa selalu bersemangat untuk mengembangkan kecerdasan yang sudah dimiliki serta bersedia belajar untuk menumbuhkan jenis kecerdasan lain yang belum melekat di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Afifah, Kamila Nur, I Made Putrawan, and Diana Vivanti. "Pengaruh Kecerdasan Naturalis Terhadap Pro Environmental Behavior." *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 6, no. 2 (2021): 40–47.
<https://doi.org/10.21009/ijeem.062.02>.
- anarisa. "Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi)." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2020): 25–34.
<http://www.ditperta.net/swara/warta17-03.asp>.
- Angela, Nidia, Edi Hendri Mulyana, and Dadan Nugraha. "Kelompok B Tk Negeri Pembina Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok." *Jurnal PAUD Agapedia* 3, no. 1 (2019): 38–47.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/26666/12451>.
- Anisatun Nur Laili. *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Di SMP Yayasan Maulana Malik Ibrahim (YIMI) "Full Day School*. Penelitian Tesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Arnikawati, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata. "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 4 Singaraja." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2, no. 1 (2014): 2.
<https://media.neliti.com/media/publications/249369-penerapan-konseling-eksistensial-humanis-61b69bf0.pdf>.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26.
<https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.
- Bobbi Deporter. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Colin Rose dan Malcom. *Cara Cepat Belajar Abad XXI*. Bandung: Nuansa, 2002.
- E.Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Habibi, Yuliana, Srifariyati Srifariyati, Hafiedh Hasan, and Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence." *Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 237–60.

- <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/88>.
- Hernawan, Asep Herry, Permasih, and Laksmi Dewi. "Panduan Pengembangan Bahan Ajar." *Depdiknas Jakarta*, 2008, 1–13.
- Hofur. "Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647>.
- Hofur, Hofur. "Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Howard Gardner. *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books, 1993.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 114–26. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/525/420>.
- Imanita, Myristica. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.3*, no. 1 (2017): 45–54. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/992/856>.
- Istiningsih, and Ana Fitrotun Nisa. "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2015): 82–96. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home>.
- J.J Reza Prasetyo dan Yenny Andriani. *Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak Dan Dewasa*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009.
- Kurniasih, Nia. "Implementasi Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran PAI." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, no. 81 (2019): 1–10. https://www.researchgate.net/publication/334649202_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_2013_DAN_PEMBELAJARAN_PAI.
- Lafendry, Ferdinal. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan." *Jurnal Al-Fikrah*, 2014, 31–50.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013.*, n.d.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Maisarah, Ira. "Pemilihan Strategi Pembelajaran Yang Efektif Dan Tepat Pada Pendidikan Dasar Sebagai Wujud Implementasi Kurikulum 2013." *Prosiding*


- Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 2019, 199–210.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Mancar. *Efektifitas Model Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intelligences Dan Model Pembelajaran Tradisional Terhadap Kualitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema “Hewan Dan Tumbuhan” 9studi Eksperimental Pada Siswa Kelas 2A Dan 2B Madrasah Intidaiy. Penelitian Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik IbrahimMalang, 2013.
- Maryam. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Multiple Intelligences Kelas 1 SD Al-Kautsar. Tesis Magister*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, AMethods Sourcebook*. Cet. III. USA: Sage Publications, 2014.
- Muh Rapi. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Cet. I. Makasar: Alauddin University, 2012.
- Muhammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran*. Cet. I. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Munif Chatib & Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Musfiroh, Tadkiroatun. “Kecerdasan Musikal Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 0-5 Tahun.” *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* Vol.1, no. 1 (2003): Hal.1-4.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/KECERDASAN+MUSIKAL+DAN+STIMULASINYA.pdf>.
- Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2021): 67–75.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Nasution, Wahyudin Nur. “STRATEGI PEMBELAJARAN. Medan: Perdana Publishing,,” 2017, 1–174.
<https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/5094/1/1.%20Strategi%20Pembelajaran.pdf>.
- Nisak, Hernik Khoirun. “Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan.” *Jurnal Paradigma* 7, no. 1 (2019): 1–23.

- Nurhidayati. "Metode Pembelajaran Interaktif." *Seminar Metode Pembelajaran*, no. 1 (2011): 1–15.
- Prastya, Agus. "Strategi Pemilihan Media Pembelajaran Bagi Seorang Guru." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII Tahun 2016: Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Digital VIII*, no. November (2016): 294–302. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6518>.
- Putri, Willa. "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 34–51. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.555>.
- S. Shoimatul Ula. *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2013.
- Sartika Pa'indu, Rida Sinaga, Frets Keriapy. "Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 78–91. <http://hologos.college/ejournal/index.php/shamayim/index>.
- Sobariah, and Fifiet Dwi Tresna Santana. "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 6 (2019): 370. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaikhu, Ach. "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 59–75. <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>.
- Syarifah, Syarifah. "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner." *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 176–97. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>.
- Thomas Armstrong. *7 Kinds of Smart Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori MI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Titin Nurhidayati. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Tri Mei Adi Saputra. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar" 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Wina Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet II. Jakarta:

kencana, 2009.

Yuliani Nurani. *Pengembangan Model Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Rangka Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini. Disertasi Doktor*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Lampiran 1

 **MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU (MIT)
AR-ROIHAN**
Terakreditasi A
Akte Notaris No : 5 / 11 Januari 2008 Hendrarto Hadisuryo, SH
Akte Perubahan : No. 51 / 18 September 2014, Arini Jauharoh, SH. M.Kn
SK Kemenkumham No. AHU-06302.50.10.2014 NSM : 111235070120 NPSN : 60715103
SK Pendidikan Inklusi No : 3211 Tahun 2016
Jl. Monginsidi No. 2 Lawang - Malang, Telp. (0341) 423834, Email : haqeeqaat@yahoo.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 120/SKT/MIT-AR/VI/2022

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : Lailil Qomariyah, M.Pd.
Jabatan : Kepala Madrasah
Lembaga : Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang
Alamat : Jl. Monginsidi No. 2 Lawang Kab. Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Hafidh Ali Masjid
NIM : 200101210025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat di MI Terpadu Ar-Roihan Lawang dengan judul: *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang"* pada tanggal 4 Maret s.d. 10 April 2022.

Demikian informasi surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lawang, 3 Juni 2022
Kepala Madrasah

Lailil Qomariyah, M.Pd.




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 857/Un.03.1/TL.00.1/01/2022 04 Maret 2022
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu
 Ar-Roihan Lawang
 Di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Hafidh Ali Masjid
 NIM : 200101210025
 Jurusan : Magister S2 - Pendidikan Agama Islam
 Semester-Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
 Judul Tesis : **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intelligences di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang**
 Lama Penelitian : **Maret 2021** sampai dengan **April 2021**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di MIT Ar-Roihan Lawang .
 Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. B. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Lailil Qumariah, M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/tanggal : Selasa, 02 Maret 2022
 Pukul : 09.15-10.00 WIB
 Tempat : MIT Ar-Roihan Lawang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> itu yang bagaimana?	“Intinya pembelajaran yang ramah bagi anak mas, yang itu memang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Karena <i>multiple intelligences</i> itu sebenarnya tujuannya memang untuk itu, meskipun itu berangkat dari sebuah teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang kemudian diturunkan dalam dunia pendidikan saat ini. Kemudian ditemukan kecerdasan yang meskipun terjadi pro kontra di dunia psikologi ya, diantara mereka ada pro kontra bahwa ada sekian kecerdasan yang itu melekat pada diri kita gitu kan, yang itu kemudian mempengaruhi gaya belajar kita, ya itu kalau MI kan fokusnya disitu ya jadi bagaimana sebuah pembelajaran itu ramah dengan anak, makanya kalau di MI itu pembelajaran berbasis MI itu ada rumus, belajar efektif itu adalah jika gaya mengajar guru sama dengan gaya belajar siswa seperti itu.”
2.	Sejak kapan pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> diterapkan di Madrasah ini?	“Kalau pencanangannya itu dari awal pendirian pada tahun 2009 mas, pada saat itu juga masih pada tahap mencari bentuk implementasi <i>multiple intelligences</i> di sekolah itu seperti apa, baru kemudian pada tahun 2011 saya belajar dengan Munif Chatib. Nah dari situ saya ketemu formulasi yang itu memang cocok dengan pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> .”

3.	Bagaimana kesesuaian antara visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah dengan tujuan pendidikan berbasis <i>multiple intelligences</i> ?	“Ya kita ini, kalo <i>multiple intelligences</i> itu menjadi sarana untuk mencapai visi misi kita mas. Visi kita kan mewujudkan generasi Indonesia global qu’ani, kemudian misinya itu mengembangkan kapasitas intelektual emosional dan spiritual anak, nah dengan misi tersebut cocok jika diterapkan dengan <i>multiple intelligences</i> karena ketika anak senang dengan desain pembelajaran yang disuguhkan oleh guru dia akan menjadi antusias jadi dia akan aktif menjemput ilmunya ke guru.”
4.	Apa saja kebijakan yang diberlakukan di madrasah ini untuk menunjang penerapan pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> ?	“Ada pelatihan untuk para guru, kemudian ada pendampingan juga ngobrol terkait bagaimana untuk mempersiapkan atau merancang pembelajaran gitu baik antara kepala sekolah dan guru atau guru dan guru begitu, jangan sampe guru kelas hari ini mau ngajar pagi ini saya tanya nggak ngerti mau ngapain, kalao sampai mereka nggak punya rancangan pembelajaran itu berarti namanya nggak bertanggung jawab, jadi saya ini minta coret-coretan aja ke bapak ibu guru, coret-coretan aja nggak sampe RPP, tapi nanti di dalamnya tetep dituliskan KD, media, mau buat apa, yang dibutuhkan apa, kegiatan pembelajarannya mau gimana.”
5.	Bagaimana ketersediaan fasilitas di madrasah dalam menunjang pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> ?	“Kalau untuk fasilitas kita disini sudah lumayan lengkap mas kalau untuk penunjang pembelajaran sudah kami sudah menyediakan lab, LCD, musola, dll kalau untuk kegiatan ekstra disini ada ekstra memanah, karate, kaligrafi, drum band, pramuka, tari dan masih banyak lagi mas.

Nama/Jabatan : Miftachul Chotimah, M.Pd
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Hari/tanggal : Selasa, 08 Maret 2022
 Pukul : 08.30-09.30 WIB
 Tempat : MIT Ar-Roihan Lawang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> itu yang bagaimana?	“Inti dari pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> adalah menghargai setiap keunikan anak. jadi kami menerima siswa baru dalam berbagai kalangan. Madrasah sendiri dalam penerimaan peserta didik baru tidak mengadakan tes potensi akademik, jadi tidak hanya siswa berprestasi saja yang bisa masuk di madrasah ini, tetapi semua siswa yang mendaftar di madrasah ini akan diterima tergantung kuota. Apabila kuota yang telah dibuka sudah terpenuhi, maka penerimaan siswa baru akan ditutup.
2.	Apakah MIT Ar-Roihan Lawang memiliki kurikulum berbasis <i>multiple intelligences</i> ?	“Untuk kurikulumnya kami mengambil referensi dari pusat mas untuk pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> namun dalam pengembangannya kami serahkan kepada guru”
3.	Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis <i>multiple intelligences</i> di MIT Ar-Roihan?	“MIT Ar-Roihan sendiri Lawang sudah menyiapkan segala bentuk perangkat pembelajaran dengan sebaik mungkin mas, seperti kita telah Menyusun kalender Pendidikan dalam satu tahun kedepan, analisis waktu, prota maupun promes, begitu juga setiap guru harus mempersiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> .”
4.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis <i>multiple intelligences</i> di MIT Ar-Roihan?	“Semua guru dan siswa saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan nyaman.”

5.	Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis <i>multiple intelligences</i> di MIT Ar-Roihan?	“Evaluasi yang dilakukan guru menggunakan tes tulis dan lisan. Dan yang paling utama refleksi bersama karena tujuan besar madrasah ini bukan soal angka, namun pada ranah aplikasinya di kehidupan sehari-hari, kan percuma mas nilai bagus jika aplikasinya tidak ada.”
----	--	--

Nama Guru : Tumaida Usnanik S.Pd.I / Guru Aqidah Akhlak
 : Yuni padmi, S.H / Ketua Litbang
 Hari/tanggal : Selasa, 08 Maret 2022
 Pukul : 08.30-11.00 WIB
 Tempat : MIT Ar-Roihan Lawang

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Keberadaan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di Madrasah	a. Pembelajaran berbasis MI itu yang bagaimana?	“Pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> itu pembelajaran yang didasarkan pada kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Jadi, kita sebagai guru itu dalam melaksanakan pembelajaran khusus nya pada saat menyampaikan materi, kita harus menyesuaikan dengan kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki anak.”
		b. Sejak kapan pembelajaran berbasis MI diterapkan di Madrasah ini?	“Setau saya <i>nggeh mas</i> , kalau untuk penerapan pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> mungkin sekitar tahun 2011-2012 <i>mas</i> , untuk tepatnya saya kurang paham <i>mas</i> , soalnya saya mulai mengajar disini mulai awal tahun 2017.”
		c. Bagaimana ketersediaan fasilitas di madrasah dalam menunjang pembelajaran berbasis MI?	“Kalau secara fasilitas kita disini sudah lumayan lengkap <i>mas</i> kalau untuk penunjang pembelajaran sudah lab, LCD, musola, dll kalau untuk kegiatan ekstra disini ada memanah, karate, kaligrafi dll.
		d. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru terkait pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran berbasis MI?	“Kalau pelatihan khusus itu kita biasanya mengadakan forum <i>mas</i> , nah forumnya itu rapat setiap hari senin dan selasa itu kita rapat setelah dzuhur. Jadi kita pas rapat itu membahas kendala dan masalah pada saat mengajar,

			seperti <i>sharing</i> gitu loh mas. Nah, ini juga mas kita pernah juga diwajibkan untuk membaca buku “Gurunya Manusia” karya Munif Chatib untuk menambah wawasan kita pada pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .
2.	Mengenalai Kecerdasan Siswa	a. Bagaimana ibu mengetahui kecenderungan kecerdasan pada siswa?	“Nah, kalau mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa itu kita menggunakan MIR (<i>Multiple Intelligences Research</i>) dan kita bekerjasama dengan LSU (<i>Learning Spot Unit</i>) semacam ahli psikolog yang ada di Surabaya, MIR (<i>Multiple Intelligences Research</i>) ini sendiri untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki anak. Dari MIR tersebut kita bisa mengetahui, mengidentifikasi bahwa oh ternyata anak ini si-A lebih ke kinestitis nggak bisa diem lari kesana kemari kayak gitu, trus si-B lebih ke linguistik, ada yang mungkin lebih seneng nggambar kayak gitu, dan ada beberapa anak yang belajar sambil menggambar seperti itu, itu dari MIR itu ya. Tesnya dilakukan tiap kenaikan kelas dan awal kelas satu.”
3.	Penyusunan Silabus Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	Bagaimana penyusunan atau pembuatan silabus pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang?	“Pada umumnya pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> disarankan untuk mengembangkan silabus sendiri yang sesuai dengan karakter peserta didik, namun realitanya sekolah ini masih menggunakan silabus dari pusat karena masih menggunakan kurikulum dari kemenag. Akan tetapi dalam

			proses pembelajaran dan pengembangan strategi diserahkan kepada guru masing-masing sesuai dengan karakter kecerdasan peserta didik.”
4.	Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan <i>Lesson Plan</i> .	a. Bagaimana penyusunan atau pembuatan rencana pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang?	“Dalam pembelajaran PAI berbasis <i>multiple intelligences</i> kita sebagai guru terus diingatkan oleh waka kurikulum dan pihak Litbang agar terus melakukan perbaikan dan memberikan yang terbaik kepada peserta didik, karena saya sadar betul ketika saya membuat perencanaan pembelajaran dengan baik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik akan lebih mudah.”
		b. Apa pertimbangan ibu dalam membuat rencana pembelajaran tersebut?	“Kalau kita punya rencana yo kita lebih terarah ya mas intinya, pembelajarannya hari ini mau ngapaian, ini begini begini kita suda punya bayangan, oh besok itu saya harus mengajar prosedurnya ini dulu terus ini ini ini sudah terbayang jadi enak aja jalan, kalau kita belum tau apa yang mau diajarkan, mau ngapain kita ya kan bingung juga. Tapi kadang rencana pembelajaran yang kita bikin bisa berubah di tengah jalan, ketika melakukan ini ternyata anak-anak kok nggak sesuai yang kita harapkan, mungkin tiba-tiba iya ada ide muncul apa gitu terus yaudah kita tambahkan aja, gitu.”
		c. Apa saja aspek yang terdapat dalam rencana pembelajaran?	“Kontennya sama dengan RPP yang dibuat oleh pemerintah namun kita juga tetap memasukkan aspek yang dulu ada pada <i>lesson plan</i> seperti <i>alfa zone</i> ,

			<i>scene setting, warmer</i> meskipun itu tidak tertulis jelas di rencana pembelajaran yang dibuat, seperti yang saya katakan tadi mas bahwa itu nanti tetap tersirat dalam langkah pembelajaran, cuma karena kita fokus pada pembelajaran PAI jadi kebanyakan isi dari rpp dan <i>lesson plan</i> kita lebih banyak mengambil referensi dari Al-qur'an dan al-hadist."
5.	Media Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	a. Media apa saja yang ibu gunakan dalam menunjang pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> ?	"Dalam proses pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di MIT Ar-Roihan Lawang menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti media <i>cetak, audio, visual, serbaneka</i> dan <i>audio visual</i> . Pada pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> media pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kecerdasan dan potensi yang dimiliki setiap siswa karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda."
		b. Bagaimana ibu menyiapkan peralatan atau perlengkapan yang diperlukan untuk mengajar?	"Peralatan biasanya saya siapkan sendiri contohnya saat pembelajaran dimana saya membutuhkan proyektor atau LCD itu saya siapkan sendiri, tapi kadang juga saya bawa sendiri dari rumah kaya kemari pada saat materi rukun iman dan rukun islam kan itu saya memakai media lempar dadu, <i>nah</i> media nya itu saya bawa dari rumah mas."

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
----	-------	------------	---------

Apersepsi dan Motivasi			
1.	Zona Alpa	a. Apa yang dimaksud dengan zona alfa?	<p>“Zona alfa itu erat kaitannya dengan kondisi otak mas, kondisi otak dimana saat kondisi anak-anak sudah siap untuk menerima pembelajaran. kan mereka berangkat dari rumah dari berbagai macam latar belakang yang membuat mereka mau berangkat ke sekolah, entah ada yang nangis dulu, ada permasalahan keluarga <i>sing ra disangoni</i> atau <i>dereng</i> sarapan, nah ketika dari latar belakang yang berbeda-beda itu bagaimanan kita mengkondisikan otak anak untuk siap menerima pelajaran dengan sesuatu yang nyaman sehingga anak merasa siap dan merasa tidak ada beban.”</p>
		b. Apa yang biasa ibu lakukan pada saat zona alfa?	<p>“Biasanya kalo nggak kita melakukan gerakan-gerakan sakelar otak untuk relaksasi terus mengatur nafas trus kalo nggak ya kita <i>have fun</i> yang bikin mereka ketawa atau bikin mereka <i>enjoy</i> atau yang membuat mereka merenung ternyata saya lebih beruntung dibanding yang lain seperti itu, macem-macem sih mas kadang juga sesuai denagn pembelajarannya ketika pembelajarannya tentang apa kadang kita juga bisa menyesuaikan zona alfanya mau apa. Kalo yang pernah saya lakukan misalnya dengan bercerita itu bisa, yang kedua dengan gerakan relaksasi itu, yang ketiga bisanya main tebak-</p>

			tebakan, kalo <i>ice breking</i> itu bisa dimasukkan ke dalam zona alfa atau jeda diantara pelajaran yang satu dengan yang lain seperti itu mas.”
2.	Warmer	a. Apa yang dimaksud dengan zona alfa?	“Warmer itu <i>nganu mas</i> , seperti pengantar untuk mengantarkan siswa ke dalam materi.”
		b. Apa yang biasa ibu lakukan pada saat zona alfa?	“Ya mengulang pembelajaran mas, kadang juga ini mas kadang kan antara materi kemarin dengan materi sekarang kan masih ada hubungannya nah itu kita harus mengingatkan, oh kita kemarin belajar ini, bisa kita memancing pertanyaan, bisa dengan kita menceritakan apa yang berhubungan dengan materi kemarin intinya kita melanjutkan materi selanjutnya yang masih ada hubungannya dengan materi kemarin, begitu mas.”
3.	Pre-teach	a. Apa yang dimaksud dengan zona alfa?	“Menurut saya itu, menyampaikan dan menjelaskan apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran.”
		b. Apa yang biasa ibu lakukan pada saat zona alfa?	“Ya kadang <i>nganu mas</i> , kita kan mengalir begitu saja, kadang yo kalo inget yo kadang kita yang menjelaskan apalagi kalo praktek ya “ <i>hari ini begini nanti begini begini</i> ” tapi kalo misalnya nggak gitu yo cuman kondisional aja “hari ini kita akan belajar lho”, nah seperti itu secara kondisional aja nggak secara harus ini diskusi ini ini ini, itu nanti sambil jalan kita jelaskan.”

4.	<i>Scene setting</i>	a. Apa yang dimaksud dengan zona alfa?	“ <i>Scene setting</i> itu lebih ke penanaman konsep pada anak sih mas.”
		b. Apa yang biasa ibu lakukan pada saat zona alfa?	“ <i>Scene setting</i> bagaimana kita mengantarkan anak-anak untuk masuk kedalam materi, jadi sebenarnya hampir sama ya dengan anu itu, misalnya kayak ketika kemarin belajar tentang zakat. Saya mengantarkan materi tentang rukun islam itu dengan bagaimana Rasulullah mengajrakan tentang sahadat karena sahadat tidak bisa dipisahkan dengan rukun islam, nah sebelum belajar rukun islam saya ceritakan dulu “ <i>oh Rasulullah itu ketika sahadat itu seperti ini ini ini</i> ”, sebenarnya kan itu tidak ada dalam pengantar di materi, mengantar bagaimana memasukkan sesuatu kedalam materi yang ada, awalnya belajar tentang sunnah Nabi, dan itu juga mas bisa masuk dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Nanti kalo nggak ya saya cuma bercerita gitu yang terkait dalam materi yang akan dipelajari.”
Strategi Kegiatan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>			
5.	Pengembangan kecerdasan verbal-linguistik	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik?	“Yang saya lakukan dikelas misalnya maju bercerita atau mengungkapkan pendapat kalau nggak ya tanya jawab siapa yang bisa menjawab atau saya tunjuk meskipun yang saya tunjuk itu hanya mengeluarkan dua patah kata tu bagaimana caranya untuk bisa mengungkapkan bisa berbahasa atau kalo enggak ya saya suruh membaca teks secara

			bergantian, nah seperti itu. Kalo kemarin yang menulis saat semester awal itu ada menulis itu begini “hari ini kamu menulis tentang misalnya tentang rukun iman dan rukun islam”, nah mereka menulis sekali terus dikumpulkan ke saya terus saya cek. Meringkas juga ada kalo tema yang kemarin itu meringkas ada tentang nama-nama 25 nabi.”
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan linguistik?	“Linguistik itu buku kalo nggak buku ya kita bacaan, linguistik ya membaca itu lebih banyak dari buku, kadang saya juga mencarikan di internet nanti saya print dan saya bentuk kelompok misal kelompok satu materinya ini, kelompok 2 materinya ini begitu mas. Kalo yang kegiatan ya biasanya kita ikutkan anak-anak linguistik lomba-lomba yang pinter puisi, membaca, atau pinter pidato seperti itu.”
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan linguistik?	“Kalo hambatannya untuk linguistik saya kira tidak terlalu besar cuman kan ketika linguistik itu ketika sudah memetakan anak-anak linguistik itu ini ini ini, misalkan dibuat kelompok bagaimana kelompok yang linguistik itu bisa tersebar diantara beberapa kelompok itu sehingga bisa memacu temen-temennya untuk ngobrol untuk berpendapat.”
6.	Pengembangan kecerdasan logis-matematik	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan	“kecerdasan Logis-matematik itu kan identik dengan berfikir kritis. Kalau dalam pembelajaran PAI biasa nya

		kecerdasan logis-matematik?	saya menggunakan strategi <i>proble solving</i> /pemecahan masalah dan berfikir kritis. Contoh materi zakat kan disitu ada hitung-hitungannya harus berapa kilo.”
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan logis-matematik?	“Ya sarana yang disini seperti ini mas, ada buku ada internet ada alat peraga, alat peraga kemarin yang kusus sama balok samapi saya suruh anak-anak bawa kardus.”
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan logis-matematik?	“Hambatannya biasanya dari dalam diri anak sendiri mas, dalam menghadapi sebuah masalah kalo disuruh berfikir yang agak <i>njlimet</i> itu udah gimana dulu gitu lho, udah ada rasa “ <i>Ah ketoke raiso</i> ” belum dijalani tapi udah nyerah dulu.”
7.	Pengembangan kecerdasan visual-spasial	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial?	“Visual itu biasanya saya menjelaskan dengan gambar/video kadang kita menggunakan mind mapping atau peta konsep. Kayak misalnya waktu itu saya menerangkan tentang tumbuhan, nah itu saya menggambar tumbuhan nanti ada daunnya, dan fungsinya apa seperti itu. Nanti siswa tak bebaskan mau digambar bagaimana yang jelas mereka paham dengan yang dibuat sendiri.
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial?	“Fasilitas misal crayon gitu sudah disiapkan disekolah, kertas juga. Kita pokoknya kalau yang bisa kita sediakan kita sediakan mbak.”
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan	“Kalo visual biasanya cenderung agak ribet mas, suka gambar-gambar waktu pelajaran, cuman lihat aja nanti biasanya dapat

		kecerdasan visual-spasial?	jatah yang nulis aja, kalo nggak ya cuma yang ngarsir gitu jadi ya meski cuma sedikit mereka tetep ada andil untuk mengembangkan visualnya.”
8.	Pengembangan kecerdasan kinestetik	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik?	“kalau dalam pelajaran PAI biasanya saya menggunakan strategi demonstrasi, jadi saya mengajarkan pada siswa bagaimana tata krama yang baik. Kalau di luar jam pelajaran guru memfasilitasi mereka dengan kegiatan ekstra mas seperti tari dan olahraga lainnya.”
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik?	“Fasilitasnya kalo dalam pembelajaran itu ya bagaimana kita memberi keleluasan pada anak untuk bergerak, seperti membiarkan saat kerja kelompok malah ada yang <i>survey</i> ke kelompok lainnya, itu <i>cuma saya tanya mas, “udah selesai?”</i> kalo sudah ya saya biarkan <i>wong lagian</i> tidak mengganggu gitu lho mas, mungkin juga dia sudah capek kalo cuma duduk saja. Kalo diluar pembelajaran mereka ikut ekstranya ya ekstra karate gitu kan itu udah menampung kecerdasan dia yang kinestetis.”
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik?	“anak dengan kecerdasan kinestetik itu lebih suka rame di kelas mas, suka jalan kesana kemari jadi agak susah kalau disuruh diam.”
9.	Pengembangan kecerdasan musikal	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan musikal?	“Musikal itu ya kita menyanyikan sebuah lagu atau yel-yel pada saat alpa zone, atau pada saat break, kalau waktu pelajaran biasaya saya mempraktek kan bacaan al-

			<p>Qur'an dengan mengatur suara, panjang pendek serta intonasi bacaan saat pembelajaran. Kalau di luar jam pembelajaran disini ada ekstra seperti rebanan.”</p>
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan musikal?	<p>“Kalau untuk fasilitas disini ada piano, suling, rebana, itu untuk kegiatan di ekstra mas. Kalo dikelas biasanya saya carikan lagu sholawat di youtube nanti kita sholawatan bareng-bareng gitu mas.”</p>
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan musikal?	<p>“Hambatannya nggak begitu terlihat ya mbak kalo musikal, soalnya anak-anak bisanya seneng kalo disuruh untuk nyanyi-nyanyi seperti itu.”</p>
10.	Pengembangan kecerdasan interpersonal	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal?	<p>“Interpersonal paling sering saya mengajak diskusi dan tanya jawab mas, sering juga saya meminta siswa untuk mengajari teman-temannya yang belum paham dengan materi yang saya sampaikan. Melakukan permainan kelompok gitu juga sering saya berikan ke anak-anak.”</p>
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal?	<p>“Kalo fasilitas cenderung dari dalam diri mereka sendiri dan dari lingkungan kita sendiri. Dari kita sendiri dari lingkungan dan dari anak-anak sendiri mas.”</p>
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal?	<p>“Hambatannya ini, kalo anak-anak yang kurang percaya diri mereka istilahnya untuk ngomong aja mungkin butuh nyali gitu untuk berbicara, untuk mengeluarkan pendapat jadi ya lebih pinter-pinter aja dalam memberikan kepercayaan diri kepada anak, bisanyaya anak</p>

			suruh berpendapat aja takut kalo salah, nanti ya saya bilang kalo salah kan <i>ibu nggak nyokot ibu kan jg cuma pengen denger suaramu</i> , ya gitu mas.”
11.	Pengembangan kecerdasan intrapersonal	a. Apa saja strategi yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal?	“Yang pernah saya lakukan itu meminta untuk menulis apa yang mereka lakukan mbak atau menceritakan pengalaman, kemarin menulis pengalaman bagaimana menolong, bagaimana sikap seorang pahlawan yang pernah dia lakukan, proyek individu juga iya kayak kaligrafi itu, biasanya saya juga bertanya kepada siswa untuk mengecek keberanian sebenarnya dia sudah paham atau belum gitu, nanti biasanya yang belum paham saya ajari secara personal.”
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal?	“Kalo fasilitas sarana dan prasarana ini ya mbak tidak begitu membutuhkan yang penting bagaimana anak-anak itu bisa menampilkan apa adanya diri mereka sendiri.”
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal?	“Ini kan ada anak-anak yang masih belum tau dia biasanya apa kadang saya juga masih bingung mengenali mereka, kadang ada anak yang bisa tidak biasanya tidak dapat diukur karena cuma diem aja dan itu nanti biasanya saya cek aja, cek hasil pekerjaannya, kalo hasilnya dia belum bisa nanti dia akan saya bilangin kayak “adek kalo belum bisa tanya aja, nanti ibu ajarin” begitu mas.”
12.		a. Apa saja strategi yang ibu lakukan	“biasanya saya menggunakan strategi belajar melalui alam

	Pengembangan kecerdasan naturalistik	dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal?	atau tadabur alam mas, jadi disitu kami mengamati lingkungan dan segala bentuk ciptaan Allah swt.”
		b. Fasilitas atau sarana apa yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal?	“Saya kira fasilitas sudah disediakan oleh Allah ya mbak, lingkungan kita sendiri, dimanapun kita berada kita bisa belajar tentang lingkungan kita sendiri.”
		c. Apa hambatan yang ibu hadapi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal?	“Hambatannya ini ya mas kalo kita, minimnya untuk belajar di luar, misalnya pas mengamati ciptaan allah swt, harusnya kita belajar diluar kelas gitu tapi cuman kan kita keterbatasan waktu dan lain sebagainya juga.”

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sistem penilaian	a. Bagaimana sistem penilaian yang digunakan di MIT Ar-Roihan yang menerapkan pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> ini?	“Sistem penilaian lebih ditekankan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran mas. Jadi guru langsung memberikan nilai atau poin kepada peserta didik yang aktif pada saat KBM, baik dalam bentuk mengerjakan tugas, presentasi atau bertanya. Sedangkan penilaian akhir dalam bentuk Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS).”
		b. Penilaian apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran? Kenapa memilih penilaian tersebut Bu?	“Jenis penilaian ya, ada lisan iya, tes tertulis iya terus misalnya kita kalo pengamatan misalnya diskusi itu tentang keaktifan mereka bagaimana dia mengemukakan pendapat, oh hasilnya ini ini ini, itu penilaian ketrampilan seperti

			itu, ada form-nya tersendiri mas.”
2.	Penilaian Kognitif	a. Bagaimana cara ibu menilai kemampuan kognitif siswa?	“Biasanya bisa melalui tes, baik itu tes lisan maupun tes tertulis. Penilaiannya bisa menggunakan soal bisa secara langsung bisa tanya jawab bisa maju kedepan satu-satu gitu mas.”
		b. Apakah ibu mengadakan tes lisan? Bagaimana pelaksanaannya?	“Ya, misalnya waktu itu saya minta kepada siswa untuk menghafalkan surat al-ma’ un ayat 1-7 kemudian minggu depannya saya tes hafalan mereka seperti itu.”
		c. Apakah ibu mengadakan tes tertulis? Bagaimana pelaksanaannya?	“Kalo tertulis biasanya ketika satu sub tema kita adakan tes tertulis kalo nggak ya waktu ulangan harian, kalo nggak kadang misalnya nggak cuman harus per sub tema gitu nggak, jadi ketika misalnya ada kegiatan anak yang bisa kita ambil sebagai nilai yaudah kita ambil aja seperti itu.”
		d. Apakah ibu mengadakan penugasan? Bagaimana pelaksanaannya?	“Iya hooh penugasan juga dinilai, penugasan individu kelompok baik itu di rumah atau di sekolah.”
		e. Adakah hambatan dalam melaksanakan penilaian psikomotor?	“Kalo hambatannya kadang kan nggak semua anak waktu diambil nilai itu bisa mencapai KKM, makanya ketika pengambilan nilai ketika nggak mencapai KKM ya bagaimana caranya agar anak ini bisa mencapai kompetensinya, jadi saya melihat proses nya mas

			bukan hasil akhirnya, seperti itu.”
3.	Penilaian Afektif	a. Bagaimana cara ibu menilai kemampuan afektif siswa?	“Kalo untuk penilaian sikap saya menilainya dari kegiatan siswa sehari-hari mas, baik itu dikelas ataupun diluar kelas.”
		b. Apakah ibu mengadakan observasi terhadap sikap siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	“Iya, itu selain pas ketika pembelajaran juga ketika pas di lingkungan luar, misal sholat dzuhur, kadang juga waktu istirahat nanti kan bisa dilihat sikap siswa misal siswa A hanya mau berteman dengan siswa B gitu kan bisa dilihat dari situ juga.”
		c. Apakah ibu mengadakan penilaian diri bagi siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	“Ada, kalo semester kemarin ada tapi kalo semester sekarang belum. Penilaian dirinya waktu itu tentang tanggung jawab.”
		d. Apakah ibu mengadakan penilaian antar teman? Bagaimana pelaksanaannya?	“Kalo penilaian antar teman untuk saat ini belum mas.”
		e. Adakah hambatan dalam melaksanakan penilaian Afektif?	“Kalo sikap itu kan masuk ke akhlak ya, misalnya hari ini dia berkata jelek, belum tentu kedepannya dia berkata seperti itu lagi, jadi dalam penilaian sikap ini membutuhkan proses yang panjang mas untuk memberi nilai sikap ini.”
4.	Penilaian Psikomotorik	a. Bagaimana cara ibu menilai kemampuan psikomotorik siswa?	“Biasanya saya kalo pada penilaian psikomotorik ini saya minilainya pada saat praktik mas, contohnya kemarin waktu praktik wudhu dan adzan, seperti itu.”
		b. Apakah ibu mengadakan penilaian praktik?	Ada mas, iya pas waktu praktik wudhu dan adzan itu.”

		Bagaimana pelaksanaannya?	
		c. Apakah ibu mengadakan penilaian proyek? Bagaimana pelaksanaannya?	“Kalo penilaian penilaian proyek untuk saat ini belum mas.”
		d. Apakah ibu mengadakan penilaian portofolio? Bagaimana pelaksanaannya?	“Penilaian portofolio yang semester ini belum mas.”
		e. Adakah hambatan dalam melaksanakan penilaian psikomotor?	“Setiap anak kan punya spesialnya/ kecerdasan yang berbeda-beda, nah kalo pas bukan sesuatu yang dibidangnya itu anak susah diminta untuk bekerja secara maksimal.”

Lampiran 3

DOKUMENTASI

Kegiatan wawancara dengan guru PAI MIT Ar-Roihan Lawang



Kegiatan Pembelajaran saat Apersepsi dan motivasi



Kegiatan *Multiple Intelligences*



RIWAYAT HIDUP



Hafidh Ali Masjid lahir di kota Bojonegoro pada tanggal 31 Desember 1996, putra ke empat dari empat bersaudara dari pasangan K.H. Asma'un dan Hj. Mirah. Pendidikan dasar di tempuh di SDN 2 Sumberwangi dan SMPN 1 Kanor, selanjutnya menempuh jenjang pendidikan menengah di MAN 1 Bojonegoro.

Pendidikan sarjan di tempuh pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang, lulus pada tahun 2020 dengan pridikat cumlaude. Selanjutnya menempuh program studi megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.